

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Batak Simalungun



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Batak Simalungun

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Batak Simalungun

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:
Urlich H. Damanik
Maridin Sinaga
Abu Bakar
Janlapo Purbo



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Bahasa

No: Klasifikasi	No. Induk
499 222 35 MOR m	6078 18-8-1986
	Ttd.

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Sumatra Utara 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sas-tranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Batak Simalungun* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Batak Simalungun", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Medan

dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. A. Murad dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Utara di Medan atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk meneliti morfologi dan sintaksis bahasa Batak Simalungun.

Kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada para konsultan (Dr. M. Silitonga dan Dr. M. Butar-Butar) serta Dekan FKKS IKIP Medan (Drs. S.B.P. Sibuea) selaku Penanggung Jawab penelitian, yang senantiasa memberi petunjuk dan mendorong kami untuk mengelola data yang telah terkumpul menjadi naskah penelitian ini.

Ucapan yang sama kami sampaikan juga kepada para informan yang telah memberikan keterangan dan penjelasan mengenai data-data yang sudah ada dan tambahan yang diperlukan demi kelengkapan penelitian ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih minimum dan belum sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan hendaknya para peneliti yang akan datang dapat lebih meningkatkan hasil penelitiannya.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan langsung maupun tidak langsung demi kelengkapan penelitian ini.

Ketua Tim Penelitian

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	4
1.5 Populasi dan Sampel	4
Bab 2 Morfologi	5
2.1 Kata dan Klasifikasi Kata	5
2.1.1 Kata	5
2.1.2 Klasifikasi Kata	6
2.1.2.1 Kata Benda	6
2.1.2.2 Kata Kerja	9
2.1.2.3 Kata Sifat	16
2.1.2.4 Kata Bilangan	21
2.1.2.5 Partikel	23
2.2 Proses Morfologi	27
2.2.1 Awalan	27
2.2.2 Sisipan	47
2.2.3 Akhiran	50
2.2.4 Konfiks	59
2.3 Proses Morfonemik	63

Bab 3 Sintaksis	70
3.1 Pengertian Frase	70
3.1.1 Frase dan Jenis-jenisnya	70
3.1.1.1 Frase Benda	70
3.1.1.2 Frase Kerja	73
3.1.1.3 Frase Sifat	74
3.1.1.4 Frase Bilangan	75
3.1.1.5 Frase Partikel	76
3.1.2 Konstruksi Frase	77
3.1.2.1 Frase Endosentris	77
3.1.2.2 Frase Eksosentris	79
3.2 Kalimat	80
3.2.1 Kalimat Dasar	80
3.2.1.1 Kalimat Alihan (Transformasi)	80
3.2.1.1.1 Jenis Kalimat Alihan	81
3.2.1.1.1.1 Proses Pemindahan	81
3.2.1.1.1.2 Proses Perluasan	82
3.2.1.1.1.3 Proses Pengurangan atau Delisi	85
3.3 Klausa	86
3.3.1 Pengertian Klausa	87
3.3.2 Jenis-jenis Klausa	87
3.3.2.1 Klausa Berdasarkan Unsur-unsur Pembentuknya	87
3.3.2.1.1 Klausa Benda	87
3.3.2.1.2 Klausa Sifat	87
3.3.2.1.3 Klausa Partikel	88
3.3.2.2 Klausa Berdasarkan Hubungannya dengan Kalimat yang Lebih Luas	89
3.3.2.2.1 Klausa Restriktif	89
3.3.2.2.2 Klausa Nonrestriktif	90
Bab 4 Kesimpulan dan Saran	92
4.1 Kesimpulan	92
4.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	
1. SATTASAK DEMBAN 'SEKAPUR SIRIH'	97
2. BALOS NI SAHAP 'KATA SAMBUTAN'	101
3. INSTRUMEN PENELITIAN	105
4. DAFTAR INFORMAN	119

DAFTAR SINGKATAN

BBS	Bahasa Batak Simalungun
FB	Frase Benda
EK	Frase Kerja
FS	Frase Sifat
FBil	Frase Bilangan
FPrt.	Frase Partikel
Prt. ₁	Partikel ₁ (Partikel Penegas)
Prt. ₂	Partikel ₂ (Partikel Penjelas)
Prt. ₃	Partikel ₃ (Partikel Penghubung)
KB	Kata Benda
KK	Kata Kerja
KS	Kata Sifat
KBil.	Kata Bilangan
KBBil.	Kata Bantu Bilangan
S	Subjek
P	Predikat
Q	Objek
K	Keterangan

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makasar, dan Batak, yang terdapat di wilayah Republik Indonesia berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara sesuai dengan bunyi penjelasan Pasal 35, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945.

Bahasa-bahasa itu di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975:5).

Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, sejalan dengan penjelasan Pasal 36, Bab XV. Undang-Undang Dasar 1945, bahasa daerah yang dipakai di wilayah negara Republik Indonesia perlu di pelihara dan dikembangkan. Keadaan bahasa daerah di Indonesia di dalam hubungannya dengan jumlah keseluruhan di satu pihak, dan jumlah penutur, daerah pemakaian, serta variasi pemakaian masing-masing bahasa daerah itu di pihak lain, memerlukan perencanaan yang bertahap dan teliti melibatkan banyak orang dan badan, baik pemerintahan maupun swasta. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah meliputi kegiatan-kegiatan (1) inventarisasi dan (2) peningkatan mutu pemakaian.

Kegiatan inventarisasi bahasa daerah dalam segala aspeknya, termasuk pengajarannya, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Kegiatan ini harus dilaksanakan berdasarkan skala prioritas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975:8).

Kegiatan penelitian akan berjalan baik dan lancar bila dilaksanakan melalui kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan lembaga-lembaga, badan-badan atau perseorangan, baik di pusat maupun di daerah. Hal ini sesuai dengan bunyi salah satu butir hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional, 25–28 Pebruari 1975 di Jakarta (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:8).

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa kedudukan dan fungsi bahasa daerah di Indonesia ini, merupakan sumber yang tak kering-keringnya bagi bahasa Indonesia selaku bahasa nasional, bahasa negara. Dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa untuk dapat memenuhi tugasnya, maka penggalan dalam bentuk penelitian bahasa daerah perlu dilaksanakan secara terus-menerus.

Bahasa Batak Simalungun merupakan salah satu sumber bagi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Batak Simalungun perlu mendapat perhatian para ahli dan peneliti bahasa.

Jika dibandingkan dengan penelitian beberapa bahasa daerah yang lain, penelitian bahasa Batak Simalungun amat kurang atau boleh dikatakan sangat sedikit. Oleh karena itu, penelitian bahasa Batak Simalungun di bidang morfologi dan sintaksis ini penting artinya, terutama bagi :

- a. Bahasa Batak Simalungun itu sendiri karena dengan penelitian itu akan terungkap lebih banyak lagi masalah bahasa itu, khususnya bidang morfologi dan sintaksisnya;
- b. bahasa Indonesia (termasuk pengajarannya) karena dengan penelitian seperti ini akan dapat diambil manfaatnya sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa resmi;
- c. bahasa-bahasa Nusantara karena penelitian bermanfaat jika dilihat dari usaha dalam pemantapan teori struktural bagi pengembangan teori Linguistik Nusantara.

Penelitian bahasa Batak Simalungun yang pernah dilakukan pada masa lampau ditekankan pada bidang fonologi dan morfologi secara terpisah. Tarigan (1975) memilih morfologi bahasa Batak Simalungun sebagai disertasi mendapatkan gelar doktornya. Penelitian yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Damanik (1967), yaitu mengenai "perbandingan kata tugas bahasa Simalungun dengan Indonesia". Sebuah karya lainnya yang patut juga di-

catat dan dikemukakan ialah "Struktur dan Organisasi Sosial Masyarakat Simalungun" oleh Henry Guntur Tarigan, yang melihat bahasa Batak Simalungun dalam konteks masyarakat pemakainya.

Penelitian morfologi dan sintaksis ini berbeda dalam beberapa hal dengan tulisan-tulisan yang dikemukakan itu. Perbedaan yang pertama ialah dalam hal pendekatannya. Pendekatan yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Perbedaan kedua ialah mengenai hal yang diteliti. Penelitian ini dititikberatkan kepada bidang morfologi dalam kaitannya dengan sintaksis karena penelitian bidang morfologi di atas, penelitian ini hanya akan menekankan pada bidang morfologi dalam kaitannya dengan sintaksis.

1.1.2. Masalah

Penelitian ini berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan, "Bagaimanakah sistem morfologi dan sintaksis bahasa Batak Simalungun?" Telah dikemukakan bahwa penelitian ini dititikberatkan kepada kaitan morfologi dengan sintaksis bahasa Batak Simalungun. Oleh karena itu, hal-hal yang langsung berkaitan dengan sintaksislah yang lebih ditonjolkan dengan pengertian bahasa bidang morfologi dijadikan sebagai dasar bertolak. Jadi, hal-hal yang erat hubungannya dengan sintaksis, seperti frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, frase partikel, dan klausa serta jenis-jenisnya, dan kalimat serta jenis-jenisnya menjadi sasaran penelitian ini.

Untuk menemukan jawaban pertanyaan itu, bahasa lisan menjadi sasaran utama dan bahasa tulis dimanfaatkan untuk mendapatkan penjelasan dan kelengkapan bahan penelitian.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran dan keterangan yang terpercaya tentang sistem morfologi dan sintaksis bahasa Batak Simalungun. Gambaran dan keterangan itu akan mencakup jenis morfem, proses morfologis, morfofonemik, jenis kata, jenis frase, jenis klausa, jenis klausa dalam kalimat, dan jenis kalimat, yang dilengkapi dengan contoh-contoh.

1.3. Kerangka Teori

Untuk acuan penelitian dipergunakan pendekatan linguistik struktural karena penganut teori ini berpendapat bahwa struktur sebuah bahasa dapat dilakukan dengan cara membicarakan hubungan dan pola unsur struktur bahasa. Prosedur yang ditempuh dalam penggambaran struktur ialah melalui deskripsi satuan-satuan terkecil dari bahasa (fonem), disusun dengan satuan

yang lebih besar (morfem), kemudian dengan satuan yang lebih besar lagi (frase dan klausa) dan kemudian sampai kepada satuan kalimat.

Tugas penelitian ialah menggambarkan satuan-satuan tadi, mulai dari yang terkecil sampai kepada yang terbesar. Dalam penggambaran morfologi bahasa Batak Simalungun digunakan buku **Morphology** karya Nida (1962). Untuk pemerian sintaksis, peneliti tidak terlampau terikat kepada salah satu pendekatan. Dalam hal ini ditempuh cara penggabungan berbagai pendekatan untuk mendapatkan gambaran sistem morfologi dan sintaksis bahasa Batak Simalungun.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui perekaman, wawancara, observasi, transkripsi dan terjemahan, dan pengamatan serta pencatatan.

Untuk teknik pengolahan data, ditempuh tahap-tahap memeriksa kembali data, mendiskusikan, menyusun deskripsi analisis, menambah data untuk deskripsi dan analisis (bila diperlukan), dan menyusun naskah laporan penelitian.

Contoh kata-kata dan kalimat bahasa Batak Simalungun dalam penelitian ini ditulis secara fonemik; juga mengikuti cara yang dilakukan oleh Nida. Misalnya: ei ----->/ey/

nahei ----->/nahey// 'kaki'

sopou ----->/sopow/ 'pondok'

apui ----->/apuy/ 'api'

ng ----->/ŋ/

nannga ----->/nanŋka/

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ialah pemakai bahasa Batak Simalungun di Sumatera Utara. Sampel penelitian ditetapkan pemakai bahasa Batak Simalungun di Pematang Raya Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun. Daerah ini dipilih karena dipandang sebagai pemakai bahasa Batak Simalungun yang sedikit mendapat pengaruh atau percampuran dengan bahasa daerah yang mengitarinya, seperti bahasa daerah Karo, Batak Toba, dan Melayu.

Untuk perbandingan, kami catat juga pembicaraan para supir bus karena mereka ini dalam kehidupan sehari-hari banyak bergaul dengan orang-orang yang berbeda bahasa daerahnya dan sudah wajar terjadi saling interferensi, seperti daerah kota Kecamatan Tanah Jawa dan Kotamadya Pematang Siantar.

BAB 2 MORFOLOGI

Dalam bab ini dibicarakan morfem dan susunannya dalam pembentukan kata bahasa Batak Simalungun. Untuk itu, pembicaraan akan mencakup kata dan klasifikasi kata, proses morfologis, dan proses morfofonemik.

2.1 Kata dan Klasifikasi Kata

2.1.1 Kata

Kata bahasa Batak Simalungun pada umumnya terdiri dari dua suku kata.

Contoh:

/sa - bah/	----->	/sabah/	'sawah'
/gi - jan/	----->	/gijan/	'tinggi'
/ju - hut/	----->	/juhut/	'daging'

Di samping kata bersuku dua, ada juga kata yang bersuku satu, tiga, dan lebih dari tiga.

Contoh:

/sol/	'akan'
/so/	'tidak'
/ra/	'mungkin'
/ma/	'lah'
/do/	'lah, kah'
/na/	'yang'
/aŋ-giat/	-----> /aŋgiat/ 'mudah-mudahan'
/pa-no-rarŋ/	-----> /panoraŋ/ 'waktu, kesempatan'
/dob-hon-si/	-----> /dobhonsi/ 'setelah'
/sa-lim-bu-bu/	-----> /salimbubu/ 'ubun-ubun'
/sa-lim-pot-pot/	-----> /salimpotpot/ 'kunang-kunang'
/ha-li-bi-to-jan/	-----> /halibtojan/ 'pelangi'

2.1.2 Klasifikasi Kata

Menurut jenisnya, kata-kata dalam bahasa Batak Simalungun dapat digolongkan atas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan partikel.

2.1.2.1 Kata Benda (KB)

a. Bentuk KB

Bentuk kata benda dalam bahasa Batak Simalungun adalah bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk berulang, dan bentuk majemuk.

Berikut ini dibicarakan satu demi satu bentuk-bentuk kata itu.

1) Kata Benda Bentuk Dasar

Contoh:

/omey/ 'padi'
/untey/ 'jeruk'
/halak/ 'orang'

2. Kata Benda Bentuk Berimbuhan

Kata benda bahasa Batak Simalungun mempunyai imbuhan, yaitu **pa-**, **-on**, **ha-**, **-on/an**, **masi-** ... **-an**.

Contoh:

pa-	/pambuat/	'pengambil'
	/paʔanju/	'pembimbing'
	/panduda/	'penduduk'
	/pandugur/	'penggoyang'
	/panompa/	'penempa'

Contoh:

-on	/suanon/	'yang akan ditanam'
	/inumon/	'yang akan diminum'
	/paʔanon/	'yang akan dimakan'
	/idahon/	'yang akan dilihat'
	/suʔkunon/	'yang akan ditanya'

Ada yang berkonfiks **ha-** ... **-on/an**, **masi-** ... **-an**

Contoh:

ha- ... -an/an	/harajaon/harajaan/	'kerajaan'
	/habeguon/habeguan/	'dunia hantu'
	/hajolmaon/hajolmaan/	'kemanusiaan'

Contoh:

marsi- ... -an	/marsirohan/	'pada berdatangan'
	/marsibalosan/	'pada berbalasan'
	/marsihataan/	'pada bercakapan'

3) Kata Benda Bentuk Berulang

Ada beberapa macam bentuk ulang yang terdapat dalam bahasa Batak Simalungun, yakni perulangan suku pangkal dan perulangan penuh.

Perulangan Suku Pangkal

Contoh:

/sasapu/	dari	/sapu-sapu/	'sapu'
/sarah/	dari	/sarah-sarah/	'peti besar'
/tatajak/	dari	/tajak-tajak/	'cangkul'
/sasarib/	dari	/sarib-sarib/	'cangkir tempurung'

Perulangan Penuh

Contoh:

/poyon-poyon/	'rumput-rumput'
/habu-habu/	'kapuk'
/hobon-hobon/	'tempat menyimpan padi'

Kata Benda Bentuk Majemuk

Contoh:

/tintin hurabu/	'cincin kerabu'
/juma sabah/	'sawah ladang'
/gambir hapur/	'kapur gambir'
/hudon balanga/	'periuk belanga'

b. Ciri-ciri Kata Benda

Ciri-ciri kata benda dalam bahasa Batak Simalungun diuraikan sebagai berikut.

- 1) Kata benda dapat diikuti oleh **ai** 'itu' dan **on** 'ini'.

Contoh:

/dayok in/	'ayam itu'
/boras on/	'beras ini'
/raut ai/	'pisau itu'

2) Kata benda dapat didahului oleh **hu** 'ke', **i** 'di', dan **hun** 'dari'.

Contoh:

/hu tiga/	'ke pekan'
/hun dolog/	'dari gunung'

3) Kata benda dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

Untuk manusia dengan menempatkan kata/halak/sebagai kata bantu bilangan.

Contoh:

/sahalak jolma/	'seorang manusia'
/tolu halak jolma/	'tiga orang manusia'

Untuk benda digunakan kata bantu bilangan tertentu pula. Ternyata bahwa bahasa Batak Simalungun mempunyai beberapa macam kata bantu bilangan untuk menghitung benda.

Contoh:

/tolu jokkal hiow/	'tiga jengkal kain'
/lima lupak sabah/	'lima petak sawah'
/onom rantey juma/	'enam rantai ladang'
/dua sapah indahan/	'dua piring nasi'

Untuk menghitung benda jenis hewan tidak digunakan kata bantu bilangan.

Contoh:

/tolu dayok/	'tiga ekor ayam'
/lima bebuy/	'lima ekor babi'
/pitu horbow/	'tujuh ekor kerbau'
/siwah hambin/	'sembilan ekor kambing'

4) Kata benda dapat dijamakkan dengan cara mengulang.

Contoh:

/sabah/	menjadi /sabah-sabah/	'sawah-sawah'
/dolog/	menjadi /dolog-dolog/	'gunung-gunung'

/batu/	menjadi /batu-batu/	'batu-batu'
/halak/	menjadi /halak-halak/	'orang-orang'

c. Jenis-jenis Kata Benda

Berdasarkan ada atau tidaknya kata bantu bilangan di antara kata bilangan dan kata benda, diperoleh tiga jenis kata benda.

- 1) Kata benda manusiawi yang memerlukan kata bantu bilangan/halak/di antara kata bilangan dan kata benda.

Contoh:

/siwah halak parpolan/ 'sembilan orang penangkap katak'
 /tolu halak partiga-tiga/ 'tiga orang pedagang'

- 2) Kata benda tak manusiawi, yang memerlukan kata bantu bilangan /rantey/ 'rantai', /pohul/ 'kepal' /holak/ 'dapat, dan lain-lain.

Contoh:

/tolu rantey juma/ 'tiga rantai tanah'
 /lima pohul indahan/ 'lima kepal nasi'
 /onom holak bonan/ 'enam depa benang'

- 3) Kata benda hewani, yang tidak memerlukan kata bantu bilangan diantara kata bilangan dan kata benda.

Contoh:

/dua dayok/ 'dua ekor ayam'
 /tolu horbow/ 'tiga ekor kerbau'

2.1.2.2 Kata Kerja (KK)

a. Bentuk KK

Bentuk kata kerja dalam bahasa Batak Simalungun adalah bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk ulang, dan bentuk majemuk.

Di bawah ini diberikan contoh bentuk-bentuk itu.

1) Kata Kerja Bentuk Dasar

Contoh:

/harat/ 'gigit'
 /haban/ 'terbang'
 /tanar/ 'dengar'
 /dogdog/ 'tarik'

2) Kata Kerja Bentuk Berimbuhan

Imbuhan yang dapat dirangkaikan pada kata kerja adalah sebagai berikut :

awalan : **mar-**, **ma-**, **tar-**, **marsi-**, **man-**, dan **-ni**,
sisipan : **-um-**, **-ul-**, dan **-ur-**,
akhiran : **-i**, **-hon/-kon**, dan **-on**.

Awalan **mar-**

Contoh:

/marsahap/	'berbicara'
/maragad/	'menyadap'
/marlittun/	'berlari'
/mardapot/	'berburu'
/marsuruy/	'bersisir'

Awalan **ma-**

Contoh:

/manutun/	'membakar'
/malumpat/	'melompat'
/manuan/	'menanam'
/manortor/	'menari'
/mananar/	'mendengar'

Awalan **tar-**

Contoh:

/tarbodil/	'tertembak'
/tarsangkul/	'tercangkul'
/tarayak/	'terkejar'
/tarsipak/	'tersepak'
/tarobog/	'terpotong'

Awalan **marsi-**

Contoh:

/marsiroh/	'berdatangan'
/marsilaho/	'pada pergi'
/marsinunkunan/	'saling bertanya'
/marsimisir/	'pada berangkat'

Awalan *maŋka-*

Contoh:

/maŋkadabuh/	'berjatuhan'
/maŋkaloslos/	'berebahan'
/maŋkamistak/	'berpelantingan'
/maŋkatalpok/	'berpatahan'

Awalan *i-*

Contoh:

/ipader/	'dipanggang'
/ipañan/	'dimakan'
/isuruh/	'disuruh'
/ibogbog/	'dipukul'
/irojad/	'dipijak', 'disiksa'

Awalan *ni-*

Contoh:

/nisuan/	—————→	/sinuan/	'ditanam'
/nipinta/	—————→	/pininta/	'diminta'
/nitutun/	—————→	/tinutun/	'dibakar'
/nibahen/	—————→	/binahen/	'dibuat'

Kata dasar yang mendapat awalan *ni-* dapat berfungsi seperti sisipan kalau dilihat dari kedudukannya semata-mata.

Awalan *ni-* ini berfungsi menafsirkan dan dapat bervariasi, misalnya, /ni-simpan/ —————→ /sinimpan/ 'disimpan'.

Sisipan *-um-*

Contoh:

/humation/	'berputar-putar'
/humisik/	'gemerisik'
/humosa/	'masih dapat bernafas'
/humolsoh/	'berkeluh kesah'

Sisipan *-ul-*

Contoh:

/hulojor/	'tergesa-gesa'
/hulimor/	'terbingung-bingung'
/hulasak/	'gelisah resah'

Sisipan **-ur-**

Contoh:

/hurisik/	'gemerisik'
/gurapas/	'mengeletar'
/huratak/	'berderak-derik'

Akhiran **-i**

Contoh:

/jolomi/	'pegangi'
/suani/	'tanami'
/hondori/	'pagari'
/huliti/	'kuliti'

Akhiran **-hon/ -kon**

Contoh:

/bolihon/	'belikan'
/ajarhon/	'ajarkan'
/pahuhon/	'pakukan'
/horahhon/	'keringkan'
/sipakhon/	'sepakkan'
/dogdoghon/	'cabutkan'

Akhiran **-on**

Contoh:

/tambakon/	'akan dibenteng'
/baloson/	'akan dibalas'
/suraton/	'akan ditulis'
/inumon/	'akan diminum'

3) Kata Kerja Bentuk Berulang

Contoh:

/dorak-dorak/	'menangis kuat-kuat'
/mardalan-dalan/	'berjalan-jalan'
/margurow-gurow/	'bermain-main'
/mandoruh-doruh/	'meraung-raung'

4) Kata Kerja Bentuk Majemuk

Contoh:

/maŋan minum/	'makan minum'
/maŋan modom/	'makan tidur'
/tetawa tariluh/	'gelak tangis'
/hundul tiadaŋ/	'duduk berdiri'
/marmilas marborgoh/	'berpanas berdingin'

b. Ciri-ciri Kata Kerja

Ciri-ciri kata kerja bahasa Batak Simalungun adalah sebagai berikut.

- 1) KK dapat diberi imbuhan **mar-**, **ma-**, **tar-**, **marsi-**, **maŋka**, **ni-**, **-um-**, **-ul-**, **-ur-**, **-i**, **-hon/-kon**, dan **-on**.

Awalan **mar-**

Contoh:

/marsahap/	'berbicara'
/maragad/	'menyadap'
/marlittun/	'berlari'

Awalan **ma-**

Contoh:

/maoppun/	'rindu akan nenek'
/martutun/	'terbakar'
/manuan/	'menanam'

Awalan **tar-**

Contoh:

/tarbodil/	'tertembak'
/tardanŋkul/	'tercangkul'
/tarayak/	'terkejar'

Awalan **marsi-**

Contoh:

/marsiroh/	'berdatangan'
/marsisunŋkunan/	'saling bertanya'
/marsilaho/	'pada pergi'

Awalan **maŋka-**

Contoh:

/maŋkadabuh/	'berjatuhan'
/maŋkatalpok/	'berpatahan'
/maŋakajiris/	'bergelinciran'

Awalan i—

Contoh:

/ibogbog/	'dipukul'
/isayat/	'disayat'
/itoppas/	'di tampar'

Awalan ni—

Contoh:

/nisuan/	'ditanam'
/nitutun/	'dibakar'
/nisappan/	'dijawab'

Awalan —um—

Contoh:

/humation/	'berputar-putar'
/humatiltal/	'kesana kemari'
/humisik/	'gemerisik'

Sisipan —ul—

Contoh:

/hulimon/	'terbingung-bingung'
/hulojor/	'tergesa-gesa'
/huleter/	'latah'

Sisipan —ur—

Contoh:

/gurapas/	'mengelepar'
/huratak/	'berderak-derak'
/gurantuk/	'berantuk'

Akhiran —i

Contoh:

/padari/	'panggangi'
----------	-------------

/idobi/	'kasihani'
/hunduli/	'duduki'

Akhiran **-hon/ -kon**

Contoh:

/dihon/	'panggilkan'
/apushon/	'oleskan'
/gijigkon/	'lemparkan'
/odohkon/	'tekanan'

Akhiran **-on**

Contoh:

/borkoson/	'akan diikat'
/sombahon/	'akan disembah'
/uhumon/	'akan dihukum'

2) KK dapat dipasifkan dengan memberi awalan **i-** dan **tar-**.

a) Awalan **i-**

Contoh:

/ialop/	'diambil'
/ilossin/	'dipukul'
/isoppul/	'diembus'

b) Awalan **tar-**

Contoh:

/tarboan/	'terbawa'
/tardogey/	'terpijak'
/tarpaʔan/	'termakan'

3) KK dapat diikuti oleh **hu, i,** dan **hun.**

Contoh:

/laho hu/	'pergi ke'
/roh hun/	'datang dari'
/hundul i/	'duduk di'

c) Jenis-jenis Kata Kerja (KK)

KK dalam bahasa Batak Simalungun dapat dibedakan sebagai berikut.

1) KK yang dapat diikuti oleh objek dan dapat dipasifkan. KK ini disebut KK transitif.

Contoh:

/manan̄ar podah/	'mendengar nasehat'
/mamboli garam/	'membeli garam'
/manurut harotes/	'menulis kertas'

Jika bentuk 1) dipasifkan akan diperoleh bentuk sebagai berikut.

Contoh:

/podah itan̄ar/	'nasehat didengar'
/garam iboli/	'garam dibeli'
/harotas isurat/	'kertas ditulis'

2) KK yang dapat diikuti oleh objek tetapi tidak dapat dipasifkan.

Contoh:

/martonun bulaŋ/	'berteman selendang'
/marjual lassina/	'berjual cabe'
/marlajar dodin̄/	'belajar nyanyi'

3) KK yang dapat diikuti oleh dua objek jika diberi akhir **-hon/ -kon**.

Contoh:

/manaruhkon tinon̄os bani inan̄/	'mengantarkan kiriman untuk ibu'
/mamonophon arta bani oran̄tua/	'menyimpankan harta pada orang tua'
/mambasahon surat bani oppun̄/	'membacakan surat untuk nenek'

4) KK yang tak dapat diikuti oleh objek. KK ini disebut KK intransitif.

Contoh:

/modom/	'tidur'
/mardalan/	'berjalan'
/martin̄gil/	'berkelahi'
/ma l ladun̄/	'berdusta', 'berbohong'

2.1.2.3 Kata Sifat (KS)

a. Bentuk Kata Sifat

Bentuk KS dalam bahasa Batak Simalungun ada 4 macam, yaitu bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk ulang, dan bentuk majemuk.

Di bawah ini diuraikan bentuk-bentuk itu satu demi satu.

1) Kata Sifat Bentuk Dasar

Contoh:

/milas/	'panas'
/borgoh/	'dingin'
/biron/	'hitam'
/merun/	'kurus'

2) Kata Sifat Bentuk Berimbuhan

Imbuhan pada KS dalam bahasa Batak Simalungun adalah **mar-**, **ma-**, **tar-**, **par-**, dan **-an**.

Awalan **mar-**

Contoh:

/marbaŋgir/	'basi'
/marsonto-sonto/	'gagap, gugup'
/marrin̄is/	'bengis, marah'

Awalan **ma-**

Contoh:

/mabiron/	'serba hitam'
/malopak/	'serba putih'
/mapaet/	'pahit'
/mabangor/	'demam'

Awalan **sa-**

Contoh:

/saganjaŋ ni tali/	'sama panjangnya dengan tali'
/sabolak ni juma/	'sama lebar dengan ladang'
/sadaoh ni Medan/	'sama jauh dengan Medan'

Awalan **tar-**

Contoh:

/taroto/	'agak bodoh'
/taretek/	'agak kecil'
/tarjenes/	'agak cantik'
/targijin/	'agak tinggi'

Awalan **par-**

Contoh:

/parmodom/	'penidur'
/parsip-sip/	'pendiam'
/parsabar/	'penyabar'
/parmuruk/	'pemarah'

Akhiran **-an**

Contoh:

/bahatan/	'lebih banyak'
/podasan/	'lebih cepat'
/luṛunan/	'lebih sunyi'
/bayakan/	'lebih kaya'

3) Kata Sifat Bentuk Berulang

Contoh:

/milas-milas/	'panas-panas'
/naṛet-naṛet/	'pelan-pelan'
/galek-galek/	'lembah-lembah'
/hinsah-hinsah/	'rajin-rajin'

4) Kata Sifat Bentuk Majemuk

Contoh:

/ganjaṇ pondok/	'panjang pendek'
/etek baṅgal/	'kecil besar'
/gijaṇ uhur/	'tinggi hati'
/milas borgohan/	'demam panas'

b. Ciri-ciri Kata Sifat

KS dalam bahasa Batak Simalungun mempunyai ciri-ciri seperti berikut.

- 1) KS dapat mengikuti kata benda yang diterangkan dengan diantara oleh **na**.

Contoh:

/halak na susi/	'orang suci'
/maṅga na matah/	'mangga mentah'
/bou na majeṇes/	'putri jelita'

- 2) KS dapat didahului oleh **dos** untuk menyatakan arti sama.

Contoh:

/dos bayak/	'sama kaya'
/dos jaŋal/	'sama nakal'
/dos buey/	'sama banyak'

- 3) KS dapat diapit oleh **um** dan **hun**, untuk menyatakan arti **lebih . . . dari**

Contoh:

/umetek hun/	'lebih kecil dari'
/ummilas hun/	'lebih panas dari'
/ummarsik hun/	'lebih menderita dari'
/ummasak hun/	'lebih matang dari'

- 4) KS dapat diapit oleh **si** dan **an**, untuk menyatakan arti yang paling.

Contoh:

/sijeŋesan/	'yang paling cantik'
/sidearan/	'yang paling baik'
/sibaŋgalan/	'yang paling besar'
/sibiaran/	'yang paling takut'

- 5) KS dapat diberi imbuhan **mar-**, **ma-**, **sa-**, **tar-**, dan **par-**.

Awalan **mar-**

Contoh:

/marbaŋgir/	'basi'
/marinŋis/	'bengis' marah'
/marsonto-sonto/	'gagap, gugup'

Awalan **ma-**

Contoh:

/malopak/	'serba putih'
/mabiron/	'serba hitam'
/mager-ger/	'serba merah'

Awalan **sa-**

Contoh:

/saganjaŋ ni jambulan/	'sama panjang dengan rambut'
/saganjaŋ ni tobu/	'sama panjang dengan tebu'
/salopak ni hapur/	'sama putih dengan kapur'

Awalan tar—

Contoh:

/tarbangir/	'agak basi'
/tardaoh/	'agak jauh'
/tarmahol/	'agak sulit'

Awalan per—

Contoh:

(halak)/pamabuk/	'(orang) pemabuk'
(halak)/parlolos/	'(orang) pelupa'
(anak)/partan̄is/	'(anak) penangis'

Akhiran —an

Contoh:

/etekan/	'lebih kecil'
/biroṇan/	'lebih hitam'
/dokahan/	'lebih lama'

c. Jenis-jenis Kata Sifat

Kata sifat dalam bahasa Batak Simalungun dapat dibagi atas 4 jenis, yaitu sebagai berikut.

1) KS yang menyatakan sifat biasa

Contoh:

/biar/	→	/mabiar/	'takut'
/borgoh/	→	/maborgoh/	'dingin'
/dantur/	→	/madantur/	'hancur'

2) KS yang menyatakan sifat yang sama ditandai oleh penambahan dos

Contoh:

/dos pombotoh/	'sama pengetahuan'
/dos gutul/	'sama tengkar'
/dos sura-sura/	'sama cita-cita atau hasrat'

3) KS yang menyatakan sifat lebih dari ditandai oleh bentuk um . . . bun.

Contoh:

/ummarsik hun/	'lebih menderita dari'
/umbayak hun/	'lebih kaya dari'
/umbangal hun/	'lebih besar dari'

Pengertian sifat lebih juga dinyatakan dengan membubuhi akhiran **-an** pada KS dan disusul dengan **hun**.

Contoh:

/etekan hun/	'lebih kecil dari'
/hangalan hun/	'lebih besar dari'
/biroḡan hun/	'lebih hitam dari'

- 4) KS yang menyatakan sifat paling lain ditandai oleh bentuk **si- . . . -an**.

Contoh:

/sijeḡesan/	'yang paling cantik'
/sigegeran/	'yang paling merah'
/sibayakan/	'yang paling kaya'

2.1.2.4 Kata Bilangan (KBil)

a. Bentuk-bentuknya

Bentuk KBil, dalam bahasa Batak Simalungun adalah bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk berulang, dan bentuk majemuk. Berikut ini uraian tentang masing-masing bentuk itu.

1) KBil Bentuk Dasar

Contoh:

/sada/	'satu'
/dua/	'dua'
/tolu/	'tiga'
/opat/	'empat'
/lima/	'lima'
/onom/	'enam'
/pitu/	'tujuh'
/waluh/	'delapan'
/siwah/	'sembilan'

2) KBil Bentuk Berimbuhan

Imbuhan yang terdapat pada kata bilangan adalah **mar-**, **tar-**, dan **pa- . . . -hon**.

Contoh:

/marribu-ribu/	'beribu-ribu'
/maropat-opat/	'berempat-empat'
/maronom-onom/	'berenam-enam'

Awalan tar-

Contoh:

/tarlima/	'kira-kira lima'
/tarbuey/	'agak banyak'
/tarotik/	'agak sedikit'

Konfiks pa- . . . -hon

Contoh:

/paduahon/	'yang kedua'
/palimahon/	'yang kelima'
/papituhon/	'yang ketujuh'

3) KBil. Bentuk Berulang

Bentuk perulangan pada kata bilangan adalah sebagai berikut.

a. Perulangan Sempurna

Contoh:

/dua-dua/	'dua-dua'
/tolu-tolu/	'tiga-tiga'
/onom-onom/	'enam-enam'

b. Perulangan Sebagian

Contoh:

/sada/	→	/sasada/	'satu-satu, tunggal'
--------	---	----------	----------------------

c. Perulangan Berimbuhan

Contoh:

/maropat-opat/	'berempat-empat'
/marratus-ratus/	'beratus-ratus'
/marribu-ribu/	'beribu-ribu'

d. Kata Bilangan Bentuk Majemuk

Contoh:

/dua tolu/ (ari)	'dua tiga (hari)'
/tolu opat/ (ranguan)	'tiga empat (pasang)'
/sada dua/ (taun)	'satu dua (tahun)'

b. Ciri-ciri Kata Bilangan

Ciri-ciri kata bilangan bahasa Batak Simalungun adalah sebagai berikut.

1) Kata bilangan dapat berimbuhan **pa- . . . -hon**

Contoh:

/paopathon/	'yang keempat'
/palimahon/	'yang kelima'
/papi tuhon/	'yang ketujuh'

2) Kata bilangan dapat dihubungkan dengan kata benda dengan di **antari** kata bantu bilangan seperti /halak/ untuk benda manusiawi.

Contoh:

/tolu halak partiga-tiga/	'tiga orang pedagang'
/opat halak pardalam nahey/	'empat orang pejalan kaki'
/lima halak paragad/	'lima orang penyadap'

Untuk benda tak manusiawi dipakai kata bantu bilangan seperti /rantey/, /pohul/, dan /holak/.

Contoh:

/lima rantey juma/	'lima rantai idang'
/tolu pohul indahan/	'tiga kepal nasi'
/pitu holak tali/	'tujuh depa tali'

3) Kata bilangan dapat berhubungan secara langsung dengan kata benda untuk benda yang menyatakan binatang (hewan).

Contoh:

/dua dayok/	'dua (ekor) ayam'
/tolu hambin/	'tiga (ekor) kambing'
/lima ursa/	'lima (ekor) rusa'

Untuk menghitung benda-benda biasa (bukan manusiawi dan hewani) dipakai juga kata bantu bilangan. Untuk benda-benda yang berbutir-butir kecil dipakai kata bantu bilangan seperti /bantey/, /golom/, dan /hobon/.

Contoh:

/dua bantey horsik/	'dua bakul pasir'
/tolu golom boras/	'tiga genggam beras'
/lima hobon omei/	'lima lumbung padi'

Untuk benda-benda yang lebih besar digunakan kata bantu bilangan /kamata/ 'buah atau biji', /kibul/ 'buah atau biji'.

Contoh:

/lima kamata honas/	'lima buah nenas'
---------------------	-------------------

/tolu kamata manga/	'tiga biji bangga'
/dua kibul botik/	'dua buah pepaya'

Untuk benda-benda yang tidak berbutir-butir, tetapi bertangkai digunakan /rimpaŋ/, /tikkil/, 'tangcai'.

Contoh:

/lima rimpaŋ rimbaŋ/	'lima tangkai rimbang'
/dua rimpaŋ halawas/	'dua tangkai jahe'
/opat rimpaŋ soŋkoh/	'empat tangkai cengkeh'
/dua tikkil piniŋ/	'dua tangkai pinang'
/tolu tikkil rambey/	'tiga tangkai duku'

Untuk benda-benda yang beruas-ruas digunakan kata bantu bilangan /ŋawan/ 'ruas'.

Contoh:

/sada gomi t/ — /sagomi t hapur/	'secul kapur sirih'
/sada gomi t/ — /sagomi t minak/	'seoles minyak'
/sada gomi t/ — /sagomi t sirabun/	'secul abu'

c. Jenis Kata Bilangan

Kata bilangan dalam bahasa Batak Simalungun ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata bilangan yang menyatakan jumlah tertentu dinyatakan dengan kata bilangan tentu.

Contoh:

/sada/	'satu'
/dua/	'dua'
/tolu/	'tiga'

- 2) Kata bilangan yang menyatakan jumlah tak tentu.

Contoh:

/piga-piga/	'beberapa'
/haganupan/	'semuanya'
/bahat, buey/	'banyak'
/otik/	'sedikit'

- 3) Kata bilangan yang menyatakan kumpulan atau tingkatan yang diwujudkan dengan imbuhan pa— . . . —hon terhadap bilangan tertentu.

Contoh:

/paduahon/	'yang kedua'
/patoluhon/	'yang ketiga'
/papituhon/	'yang ketujuh'

2.1.2.5 Partikel

Kata yang digolongkan ke dalam jenis partikel ialah kata yang berada di luar KB, KK, KS, dan KBil.

a. Bentuknya

Dilihat dari bentuknya partikel dapat dibedakan atas 2 jenis, yakni bentuk dasar dan bentuk majemuk.

Di bawah ini diberikan contoh masing-masing bentuk itu.

1) Partikel Bentuk Dasar

Contoh:

/i/	'i'
/hu/	'ke'
/hun/	'dari'
/tapi/	'tetapi'
/ra/	'mungk'n'
/atap/	'barangkali'
/ango/	'kalau'
/dog/	'sesudah'

2) Partikel Berbentuk Majemuk

Ke dalam golongan ini dimasukkan partikel yang dibentuk oleh partikel-partikel.

Contoh:

/hu bani/	'kepada'
/hun bani/	'dari pada'
/pori pe/	'andai pun'
/age pe/	'walaupun'

b. Ciri-ciri Partikel

Ciri partikel dalam bahasa Batak Simalungun adalah sebagai berikut.

- 1) Partikel yang dapat diberi imbuhan
- 2) Partikel yang dapat mendahului kata benda.

Contoh:

/i Raya/	'di Raya'
/i huta/	'di kampung'
/hu tiga/	'ke pekan'
/hubani inaŋ/	'kepada ibu'

3) Partikel yang dapat mengikuti kata kerja atau mendahului kata kerja.

Contoh:

/marlittun homa/	'berlari pula '
/marsahap hansa/	'berbicara saja '
/manurat mando/	'menulis saja lagi '
/lanjar modom/	'terus tidur'
/lapo mulak/	' belum pulang'
/dob misir/	'sesudah berangkat'

4) Partikel yang dapat mengikuti kata sifat

Contoh:

/borit tumaŋ/	'sangat sakit'
/siholan tomos/	'amat rindu'
/otek hansa/	'kecil saja'
/pondok botul/	'pendek benar'

c. Jenis Partikel

Berdasarkan fungsinya, partikel dalam bahasa Batak Simalungun dapat dibedakan atas partikel penegas (Prt.₁), partikel penjelas (Prt.₂), dan partikel penghubung (Prt.₃).

Berikut ini dijelaskan masing-masing partikel itu.

1) Partikel Penegas (Prt.₁)

Tugas partikel ini adalah untuk mempertegas atau memberikan tekanan pada kata lain yang diikuti atau didahuluinya. Yang dapat digolongkan ke dalam partikel penegas ini ialah kata-kata berikut /pe/ 'pun', /ma/ 'lah', /do/ 'lah', 'kah'.

Contoh:

/sada pe laŋ/	'satu pun tidak'
/antigan do/	'kapankah'
/andohar ma/	'mudah-mudahanlah'

2) Partikel Penjelas (Prt.2)

Tugas partikel penjelas ini adalah untuk menjelaskan kata-kata lain. Kata-kata yang dijelaskan itu dapat berupa kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan; juga ada kalanya partikel lain. Yang tergolong ke dalam jenis partikel ini adalah partikel:

/tumaŋ/	'sangat, saja, sekali, benar, betul'
/hansa/	'hanya, saja'
/lape/	'belum'
/laŋ/	'tidak'
/lanjar/	'terus'
/sol/	'akan'
/dob/	'sudah', 'sesudah'

3) Partikel Penghubung (Prt.3)

Sebagai penghubung, partikel ini terletak di antara kedua buah kata yang dihubungkannya. Kata-kata yang dihubungkannya mungkin berupa kata kerja dengan kata benda, kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata sifat. Kata-kata yang digolongkan ke dalam partikel penghubung ini ialah /i/ 'di', /hu/ 'ke', /hun/ 'dari', /bani/ atau /bai/ 'pada', 'untuk', /hunbani/ 'dari-pada', /hubani/ 'kepada', dan /na/ 'yang', /pakon/, /ampa/ 'dan'.

Contoh:

/marianan i Raya/	'tinggal di Raya'
/laho hu tiga/	'pergi ke pakan'
/roh hun sabah/	'datang dari sawah'
/tinoŋos bani (bai)inaŋ/	'kiriman untuk ibu'
/paulak hubani aman/	'kembalikan kepada ayah'
/ijalo hunbuni halak/	'diterima dari (pada) orang'
/rumah na jeŋes/	'rumah yang cantik'
/indahan pakon lompah/	'nasi dan lauk'
/duit ampa pirak/	'uang dan perak'

2.2 Proses Morfologi

Proses morfologi terjadi dengan jalan pengawalan, penyisipan, pengakhiran, pengulangan, dan pemajemukan. Berikut ini akan diuraikan masing-masing proses itu.

2.2.1 Awalan

Dalam bahasa Batak Simalungun terdapat awalan yaitu awalan mar-, pa-, par-, tar-, i-, manka-, marsi-, dan ni-.

2.2.1.1 Awalan **mar**—

a. Bentuk

Awalan **mar**— tidak mengalami perubahan bentuk ketika berhubungan dengan kata dasar.

Contoh:

/mardalan/	'berjalan'
/martonun/	'bertenun'
/marinaŋ/	'beribu'
/marhotek/	'berkotek'

Contoh dalam kalimat:

/mardalan nahey si Torkis hu tiga/	'Berjalan kaki si Torkis ke pekan.'
'Si Torkis berjalan kaki ke pekan.'	
/ibotoh amboru martonun bulaŋ/	'Pandai bibi bertenun selendang.'
'Bibi pandai bertenun selendang.'	
/marinaŋ do ahubai halak ai/	'Beribulah saya kepada orang itu.'
'Saya beribu kepada orang itu.'	
/marhotek do induŋ dayok dob martolur/	'Berkotek induk ayam sesudah bertelur.'
'Ayam betina berkotek sesudah bertelur.'	

b. Distribusi

Awalan **mar**— dapat berhubungan dengan KB, KK, KS, dan KBil.

- (**mar**—+kb) /mase **marbapa** ho bai tulaŋmu?/
'Mengapa engkau berbapa kepada pamanmu?'
'Mengapa berbapa kau kepada pamanmu?'
- (**mar**—+KK) /bore naŋlam ma bakku panoraŋ marsahan Simalungun/ 'Beri kalianlah bagiku kesempatan berbicara (dalam bahasa) Simalungun.'
'Pada kesempatan ini izinkanlah saya berbicara dalam bahasa Batak Simalungun.'
- (**mar**—+KS) /mardamey ma hita sama hita/
'Berdamailah kita sama kita.'

(mar—+KBil) /marribu-ribu bintang na i langit/
 'Beribu-ribu bintang yang di langit.'
 'Bintang di langit beribu-ribu.'

c. Arti

Awalan **mar—** mempunyai bermacam-macam arti. Hal ini ditentukan oleh kata dasar tempat melekatnya awalan itu.

Dalam uraian berikut ini arti-arti awalan **mar—** diberikan dengan bertitik tolak dari kata dasar.

1) Dengan kata dasar kata benda **mar—** membentuk arti sebagai berikut.

a. Mempunyai

Contoh:

/lape onga ia jumpa hotan marduri/
 'Belum pernah ia berjumpa dengan rotan berduri.'

Arti yang sama terdapat pada kata-kata:

/marhabon/	'bersayap'
/marduit/	'berduit'
/martolu nahey/	'berkaki tiga' (bertongkat)

b. Menunjukkan sapaan

Contoh:

/mase marbapa ho bai tulanmu?/
 'Mengapa engkau berbapa kepada pamanmu?'

Demikian pula halnya dengan:

/marina/	'beribu'
/marompun/	'bernenek'
/maraman/	'berbapak', 'berayah'

c. Mengeluarkan bunyi

Contoh:

/marhotek do induh dayok/ 'Induk ayam itu **berkotek**.'

Demikian pula halnya dengan:

/morain/	'mengengkeng'
/marneon/	'pengeong'
/marbehet/	'mengembek'
/mardeser/	'berdesir'

d. Menyatakan perbuatan sendiri

Contoh:

/marsormin ho ase i tandai ho bohimu/
 'Berkaca kau agar kau kenal wajahmu.'

Demikian pula halnya dengan contoh berikut :

/martongo/	'berdoa'
/marsuruy/	'bersisir'
/marbodak/	'berbedak'

e. Menyatakan mata pencaharian

Contoh:

/marbagod do aman pasikolahon ahu/
 'Menyadaplah ayah menyekolahkan saya.'
 'Ayah menyadap (enau) menyekolahkan saya.'

Contoh yang lain ialah :

/marhasan/	'bertanam kacang'
/mardekke/	'menangkap ikan'
/martiga-tiga/	'berdagang (kepekan-pekan)'

2) Dengan kata dasar KK mar membentuk arti sebagai berikut.

a. Melakukan pekerjaan

Contoh:

/mardalan si Mardi hu tiga/
 'Berjalan si Mardi ke pekan.'
 'Si Mardi berjalan (kaki) ke pekan.'

Demikian juga halnya dengan contoh berikut :

/marlajar/	'belajar'
/martokkok/	'mencencang'
/martonun/	'bertenun'

b. Menyatakan perbuatan berbalasan

Contoh :

/mase ra ho martingil pakon inan-inan?/
 'Mengapa kau mau berkelahi dengan ibu-ibu?'

Sama juga halnya dengan contoh-contoh berikut :

/marbada/	'bertengkar'
/martenju/	'bertinju'
/marjabat taʿan/	'bersalaman'

3) Dengan kata dasar KS **mar**— membentuk arti berada dalam keadaan.

Contoh:

/marmalas uhur ma namin nasiam/
'Bersuka hatilah kiranya kalian.'
'Kiranya kalian bersuka hatilah.'
'Kalian seharusnya bersuka hati.'

Demikian juga dengan contoh-contoh berikut:

/marpusok uhur/	'bersedih hati'
/marsubil uhur/	'beriri hati'
/mardamey/	'bedamai'

4) Dengan kata dasar Kbil. (berulang) **mar**— membentuk arti menyatakan banyak/kelompok.

Contoh:

/marribu-ribu do halak roh hubani pesta ai/
'Beribu-ribulah orang datang ke pesta itu.'
'Orang.beribu-ribu datang ke pesta itu.'

Demikian juga dengan contoh berikut ini:

/martolu-tolu/	'bertiga-tiga'
/maropat-opat/	'berempat-empat'
/maronom-onom/	'berenam-enam'

d. Fungsi

Awalan **mar**— berfungsi membentuk KK dari kata dasar KB dan KS.

Contoh:

(kata dasar KB)

/marbagod/	'menyadap enau'
/marhasan/	'bertanam kacang'
/marbapa/	'memanggil bapak'

(kata dasar KS)

/mardamey/	'berdamai'
/marmalas uhur/	'bersuka hati'
/marpusok uhur/	'bersedih hati'

2.2.1.2 Awalan ma-

a. Bentuk

Awalan **ma-** mempunyai bentuk yang beragam-ragam. Keragaman itu ditentukan oleh fonem awalan kata dasar. Ragam awalan **ma-** itu adalah **ma-**, **man-**, **mam-**, **maŋ-**.

Contoh:

/madear/ ✓	'baik'
/maoppu/	'rindu akan nenek'
/mandodin/	'menyanyi'
/mamboli/	'membeli'
/membuat/	'mengambil'
/maŋidah/ \	'melihat'
/maŋabin/ ✓	'memangku'

Ada dua jenis awalan **ma-**, yang ditandai oleh dua bentuk yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

ma- tanpa nasal (disebut **ma₁ -**).

Contoh:

/mainum/	'suka/gemar minum'
/madodin/	'suka/gemar menyanyi'
/mabuat/	'suka/gemar mengambil'

ma- dengan nasal (disebut **ma₂**)

Contoh:

/maŋinum/	'meminum'
/mandodin/	'menyanyi'
/mambuat/	'mengambil'

b. Distribusi

Awalan **ma-** dapat dirangkaikan pada KB, KK, dan KS.

ma+KB

Contoh:

/maopun/	'rindu akan nenek'
/mabapa/	'rindu akan bapak'
/mainan/	'rindu akan ibu'

ma+KK

Contoh:

/mambohey/	'mendengar'
/mandilat/	'menjilat'
/maṇosor/	'menggeser'

ma+KS

Contoh:

/malohey/	'lapar'
/maborgoh/	'dingin'
/mapaet/ ✓	'pahit'

c. Arti

Arti awalan **ma-** ditentukan oleh kata dasar yang dilekatinya. Di bawah ini diuraikan arti itu satu per satu.

ma₁ – dengan kata dasar kata benda membentuk arti sebagai berikut.

a. Rindu akan ...

Contoh:

/manja do niombah aṇgo maoppun/
 'Manja lah anak jika rindu akan nenek.'
 'Jika anak selalu rindu akan neneknya, manja.'

Contoh lain untuk golongan ini ialah:

/mabapa/	'rindu akan bapak'
/mainaṇ/	'rindu akan ibu'
/matondoṇ/	'rindu akan mertua'

b. Menyatakan musim

Contoh:

/holani maudan, gunup halak marsuan/
 'Karena musim hujan, semua orang bertanam.'

Demikian juga halnya dengan contoh di bawah ini:

/malogow/	'musim kemarau'
/matula/	'musim bulan tula'

2) **ma₋₁** dengan kata dasar KK membentuk arti suka/gemar.

Contoh:

/niombahni manjaṇal tumaṇ/ 'Anaknya bandel sekali.'

Contoh yang lain ialah :

/mainum/	'suka/gemar minum, (mabuk)
/mandodin/	'suka/gemar menyanyi'
/mabuat/	'suka/gemar mengambil' (harta orang lain)'

3) **ma₁** – dengan kata dasar KS membentuk arti berbeda dalam keadaan.

Contoh:

/halani mabiar sidea, sahalak pe lan na pag/
'Karena mereka takut, seorang pun tak berani bicara.'

Sama halnya dengan contoh berikut ini :

/marigat/	'koyak'
/malambas/	'luas'
/maborgoh/	'dingin'

ma₂ – dengan kata dasar KK dapat membentuk arti melakukan perbuatan.

Contoh:

/laho ma ia hu tiga mamboli garam/
'Pergilah ia ke pekan membeli garam.'
'Ia pergi ke pekan membeli garam.'

Contoh yang lain ialah :

/mandodin/	'menyanyi'
/mambogbog/	'memukul'
/maŋŋkal/	'membongkar'

d. Fungsi

Awalan **ma** – dalam bahasa Batak Simalungun dapat membentuk KS dari KB.

Contoh:

ma+KB	/ma/ + /oppun/	—————→	/maoppun/	(KS)
	/ma/ + /bapa/	—————→	/mabapa/	(KS)
	/ma/ + /inaŋ/	—————→	/mainaŋ/	(KS)

2.2.1.3. Awalan **pa** –

a. Bentuk

Ada dua bentuk awalan **pa** –, yaitu **pa₁** – dan **pa₂**.

pa₁ – adalah **pa-** tanpa nasal;

pa₂ – adalah **pa-** dengan nasal.

Contoh:

pa₁ –	/pasaran/	'istirahatkan'
	/palumba/	'nasehati'
	/paturut/	'biarkan'
pa₂ –	/pambuat/	'pengambil'
	/panjaja/	'pemikul'
	/paŋaŋkat/	'pengangkat'

b. Distribusi

pa₁ – dapat dihubungkan dengan KK, KB, KS, dan KBil.

Contoh:

pa+KK	/pa/ + /tuduh/	—————→	/patuduh/	'tunjukkan'
	/pa/ + /sintak/	—————→	/pasintak/	'tarikkan'
	/pa/ + /sip/	—————→	/pasip/	'diamkan'
pa+KB	/pa/ + /rumah/	—————→	/parumah/	'masukkan ke rumah'
	/pa/ + /sunut/	—————→	/pasunut/	'masukkan ke kandang'
	/pa/ + /lumba/	—————→	/palumba/	'berikan nasehat'
pa+KS	/pa/ + /gerger/	—————→	/pagerger/	'merah'
	/pa/ + /dear/	—————→	/padear/	'perbaiki'
	/pa/ + /bangal/	—————→	/pabangal/	'perbesar'
pa+KBil	/pa/ + /sada/	—————→	/pasada/	'satukan'
	/pa/ + /ganda/	—————→	/paganda/	'perbanyak'
	/pa/ + /otik/	—————→	/paotik/	'sedikitkan'

pa₂ – hanya dihubungkan dengan KK

Contoh:

/pa/ + /tortor/	/panortor/	'penari'
/pa/ + /sayat/	/panayat/	'penyayat'
/pa/ + /topa/	/panopa/	'penempa'

c. Arti

Arti awalan **pa** (**pa₁** – dan **pa₂** –) dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) **pa₁** – jika dihubungkan dengan KB, membentuk arti memasukkan ke atau memberikan.

Contoh:

/Sidea pahobon omey/
'Mereka memasukkan padi ke lumbung.'

Contoh yang lain ialah:

/parumah/	'memasukkan ke rumah'
/pasurut/	'memasukkan ke kandang'
/palumba/	'memberikan nasehat'

- 2) **pa₁** – jika dihubungkan dengan KK, membentuk arti membuat jadi (kausatif).

Contoh:

/radirgak ulumu/ 'Tegakkan kepalamu.'

Demikian juga contoh berikut ini:

/patunduk/	'membuat jadi tunduk'
/patan̄is/	'membuat jadi tangis'
/papodom/	'membuat jadi tidur'

- 3) **pa₁** – jika dihubungkan dengan KS, membentuk arti membuat menjadi (lebih).

Contoh:

/pajen̄es parlahomu/
'Buatlah lebih baik lagi kelakuanmu.'
'Buat lebih baik kelakuanmu.'

Contoh yang lain:

/padear/	'perbaiki'
/pabaŋgal/	'perbesar'
/pagijaŋ/	'tinggikan'

- 4) **pa₁** – jika dihubungkan dengan KBil., membentuk arti membuat jadi.

Contoh:

/paotik parrupeyani/ 'Buat jadi sedikit jatahnya.'
'Buat jadi sedikit jatahnya.'

Contoh yang lain ialah:

/pasada/ 'jadikan satu'

/paganda/	'jadikan banyak'
/padua/	'jadikan dua'

pa₂— yang hanya dapat dihubungkan dengan KK membentuk arti-arti sebagai berikut :

- 1) Menyatakan alat untuk melakukan pekerjaan

Contoh:

/buat batu in pandangur mangga/
'Ambil batu itu pelembar mangga.'

Sama halnya dengan contoh di bawah ini :

/panayat/	'alat untuk menyayat'
/panarjuk/	'alat untuk menjolok'
/panarikut/	'alat untuk mengikat'

- 2) Menyatakan orang yang suka melakukan pekerjaan atau sebagai mata pencaharian.

Contoh:

/tulanri panopa gupak/	'Pamannya penempa parang.'
------------------------	----------------------------

Contoh yang lain adalah sebagai berikut :

/pankail/	'Orang yang suka mengail/mata pencaharian'
/panariko/	'Orang yang suka mencuri'
/pambabat/	'Orang yang pencahariannya mem-babat'

- 3) Menyatakan cara melakukan perbuatan.

Contoh:

/panabakni bahat halak marosuh/
'Cara bertingkah lakunya banyak orang senang.'

Contoh:

/panindo/	'cara meminta'
/pambere/	'cara memberi'
/panortor/	'cara menari'

d. Fungsi

Fungsi awalan **pa-** (pa₁ — dan pa₂ —) dalam bahasa Batak Simalungun dapat diuraikan sebagai berikut.

1) **pa₁** – membentuk **KK** dari kata dasar **KB**, **KS**, dan **KBil**.

Contoh:

(pa ₁ + KB)	/pa/ + /rumah/	→	/parumah/ (KK)	'memasukkan ke rumah'
(pa ₁ + KS)	/pa/ + /dear/	→	/padear/ (KK)	'perbaiki'
(pa ₁ + KBil)	/pa/ + /sada/	→	/pasada/ (KK)	'satukan'

2) **pa₂** – membentuk **KB** dari kata dasar **KK**.

Contoh:

			(pa ₂ + KK)	
pa ₂ + /sayat/	→	/panayat/	(KB)	'penyayat'
pa ₂ + /taba/	→	/panaba/	(KB)	'penebang'
pa ₂ + /lossin/	→	/palossin/	(KB)	'pencambuk'

2.2.1.4. Awalan **par**–

2.2.1.4 Awalan **par**–

a. Bentuk

Awalan **par**– jika dihubungkan dengan kata dasar, tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

/parappis/	'pertipis'
/parudan/	'musim hujan'
/partubuh/	'hari lahir'
/parlobey/	'duluan'
/parpudi/	'belakangan'

b. Distribusi

Awalan **par**– dalam bahasa Batak Simalungun dapat berhubungan dengan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

Contoh:

/parjuma/	'peladang'
/parhorbow/	'peternak kerbau'
/parsoban/	'pencari kayu'

Kata dasar kata kerja

Contoh:

/parjudi/	'penjudi'
/parminum/	'peminum'
/parmangan/	'pemakan'

Kata dasar kata sifat

Contoh:

/parsip/	'pendiam'
/parsabar/	'penyabar'
/parmuruk/	'pemarah'

Kata dasar kata bilangan

Contoh:

/pardua/	'bagi dua'
/parsappulu/	'bagi sepuluh'
/parsaratus/	'bagi seratus'

c. Arti

Arti awalan **par-** sangat bergantung kepada kata dasarnya. Jika awalan **par-** dihubungkan dengan kata benda, awalan itu berarti sebagai berikut.

1) Orang yang hidup dari

Contoh:

/pardayok/	'peternak ayam'
/parhodey/	'pekedai'
/parhotan/	'perotan'

2) Orang yang berasal dari

Contoh:

/pardolog/	'orang gunung'
/parhuta/	'orang kampung'
/par Buluraja/	'orang Buluraja'

3) musim

Contoh:

/parudan/	'musim hujan'
/parlogow/	'musim kemarau'

Jika dihubungkan dengan kata dasar kata kerja, **par-** berarti sebagai berikut.

1) Orang yang gemar melakukan perbuatan

Contoh:

/parjudi/	'penjudi'
/parmarjan/	'pemakan'
/parminum/	'peminum'

2) Cara melakukan pekerjaan

Contoh:

/pariundul/	'cara duduk'
/parsahap/	'cara berbicara'
/parlanḡkah/	'cara melangkah'

Jika dihubungkan dengan kata dasar kata sifat, **par-** berarti membuat lebih.

Contoh:

/parlobey/	'duluan', 'lebih dulu'
/parpudi/	'belakangan', 'lebih belakang'
/partoruh/	'lebih bawah'

Jika dihubungkan dengan kata dasar kata bilangan, **par-** berarti membuat jadi.

Contoh:

/partolu/	'membagi tiga'
/paropat/	'membagi empat'
/pardua/	'membagi dua'

d. Fungsi

Fungsi-fungsi awalan **par-** adalah membentuk KB dari kata dasar kata kerja dan kata sifat.

Contoh:

/par/ + /judi/	→	/parjudi/	'penjudi'
/par/ + /sahap/	→	/parsahap/	'cara berbicara'
/par/ + /lanḡkah/	→	/parlanḡkah/	'cara melangkah'

Kata dasar KS

Contoh:

/par/ + /sip/	→	/parsip/	'pendiam'
/par/ + /sabar/	→	/parsabar/	'penyabar'
/par/ + /basar/	→	/parbasar/	'peramah'

2.2.1.5 Awalan tar—

a. Bentuk

Awalan **tar—** tidak mengalami perubahan bentuk bila dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

/tarsuan/	'tertanam'
/tarutip/	'terkutip'
/tarpuji/	'terpuji'

b. Distribusi

Awalan **tar—** dalam BBS dapat dihubungkan dengan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

1) Kata benda

Contoh:

/tarjolma/	'siuman'
/tarbatu/	'kena batu'
/tarbegu/	'terkena setan'
/tarholi/	'tertulang'

2) Kata kerja

Contoh:

/tarlambat/	'terlambat'
/tersuruh/	'tersuruh'
/tardogey/	'terpijak'

3) Kata sifat

Contoh:

/taroto/	'agak bodoh'
/taretek/	'agak kecil'
/tarjenes/	'agak cantik'

4) Kata bilangan

Contoh:

/tarlima/	'kira-kira lima'
/tarbuey/	'agak banyak'
/tarotik/	'agak sedikit'

/tarbiroŋrupani/ 'Wajahnya agak hitam.'
 'Agak hitam wajahnya.'

Contoh lain:

/taroto/	'agak bodoh'
/targijang/	'agak tinggi'
/tardaoh/	'agak jauh'

b. Menjadi, mendapat

Contoh:

/halani ulahmu, **tarbador** hita haganupan/
'Karena tingkah laku mu, **menjadi malu** kita semua.'

Contoh lain:

/tarmurmur/	'menjadi termasyhur'
/tarbujur/	'menjadi lebih baik'
/tarpuji/	'menjadi lebih terpuji'

4) Dengan kata dasar KBil., membentuk arti agak, kira-kira.

Contoh:

/tarbahat do halak na roh/
'Agak banyak orang yang datang.'

Contoh lain:

/tarsappuluh/	'kira-kira sepuluh'
/tarbuey/	'agak banyak'
/tarlima/	'agak lima'

d. Fungsi

Awalan **tar**— berfungsi membentuk kata kerja dari kata benda.

Contoh:

/tarholi-holi agani ai, do pantan darah ni/
'Tertulang lakunya itu, banyak darahnya keluar.'

Contoh lain:

/tarbegu/	'kemasukan setan'
/tarjolma/	'menjadi sadar'
/tarulog/	'menjadi seperti ular'

2.2.1.6 Awalan i—

a. Bentuk

Awalan i— tidak mengalami perubahan bentuk jika berhubungan dengan kata dasar.

Contoh:

/i/ + /padar/	—————→	/ipadar/	'dipanggang'
/i/ + /alap/	—————→	/ialap/	'diambil'
/i/ + /buha/	—————→	/ibuha/	'dibuka'
/i/ + /bogbog/	—————→	/ibogbog/	'dipukul'

b. Distribusi

Awalan i— hanya dapat dihubungkan dengan kata kerja.

Contoh:

/itutun/	'dibakar'
/isipak/	'disepak'
/isayat/	'disayat'

c. Arti/fungsi

Awalan i— berarti/berfungsi membentuk KK pasif dengan arti menyatakan dilakukannya perbuatan.

Contoh:

/aha na ialap ni inan hun juma?/
'Apa yang diambil oleh ibu dari ladang?'

Contoh lain:

/iromey/	'diendapkan'
/ijuju/	'dijunjung'
/ibogbog/	'dipukul'

2.2.1.7. Awalan manka—

a. Bentuk

Awalan manka— tergolong awalan yang tidak mengalami perubahan bila dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

/manka + /dabuh/	—————→	/mankadabuh/	'berjatuhan'
/manka + /talpok/	—————→	/mankatalpok/	'berpatahan'
/manka + /mistak/	—————→	/mankamistak/	'berpelantingan'

b. Distribusi

Awalan manka— hanya dirangkaikan kata kerja.

Contoh:

/mankatektek/	'bertetesan'
---------------	--------------

/maŋkadurus/	'bertumpahan'
/maŋkajiris/	'bergelinciran'

c. Arti/fungsi

Arti awalan **maŋka**— adalah menyatakan perbuatan yang tak teratur dan dilakukan oleh banyak pelaku.

Contoh:

/maŋkatalpok ranting ni hayu/
'Berpatahan ranting (dari) kayu.'

Contoh lain:

/maŋkasabur/	'berhamburan'
/maŋkasiltak/	'beretakan'
/maŋkalonat/	'berpenyetan'

2.2.1.8 Awalan marsi—

a. Bentuk

Awalan **marsi**— juga tidak mengalami perubahan bentuk jika dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

/marsiroh/	'berdatangan'
/marsimulak/	'berpulangan'
/marsilaho/	'pada pergi'

b. Distribusi

Awalan ini hanya dapat dihubungkan dengan kata kerja.

Contoh:

/marsimisir/	'pada berangkat'
/marsitujur/	'pada meludah'
/marsitaŋis/	'pada menangis'

c. Arti/fungsi

Arti/fungsi awalan **marsi**— sama dengan arti/fungsi awalan **maŋka**—, yang dibicarakan sebelum ini, yaitu menyatakan perbuatan yang terjadi secara tak teratur dan dilakukan banyak pelaku.

Contoh:

/marsitaŋis miombahni ma ido duit/
'Pada menangis anaknya minta uang.'

'Anaknya bertangisan meminta uang.

Contoh lain:

/marsitujur/	'pada meludah'
/marsimisir/	'pada berangkat'
/marsilaho/	'pada pergi'

2.2.1.9. Awalan ni—

Pada mulanya diduga orang awalan **ni—** seperti sisipan /in/. Akan tetapi, bila diteliti kata dasar yang dirangkaikan, maka jelas bahwa yang diduga sisipan itu sebenarnya adalah awalan.

Misalnya: /ni/ + /suan/ → /nisuan/ 'ditanam'

a. Bentuk

Awalan **ni—** dirangkaikan pada kata dasar sebelum fonem yang pertama (fonem awal) kata dasar yang dirangkaikan.

Contoh:

/nipangan/	→	/pinangan/	'dipanggang'
/nibelgan/	→	/binolgan/	'direbus'
/nibuat/	→	/binuat/	'diambil'
/nisuan/	→	/sinuan/	'ditanam'

b. Distribusi

Awalan **ni—** dirangkaikan melekat pada kata kerja.

Contoh:

/ni/ + /pangan/	/nipanga/	'dipanggang'
/ni/ + /buat/	/nibuat/	'diambil'
/ni/ + /pangan/	/nipangan/	'dimakan'

c. Arti

Awalan **ni—** membentuk arti yang sama dengan **i—** yaitu menyatakan perbuatan yang dipasifkan.

Contoh:

/bonih nisuan i sabah/	'Benih ditanam di sawah'
------------------------	--------------------------

Contoh lain:

/nisurat/	'ditulis'
/niboan/	'dibawa'
/nipangan/	'dipanggang'

d. Fungsi

Fungsi awalan **ni-** adalah membentuk kata kerja pasif.

Contoh:

/rosuh inan mananho dayok nipangan (pinangan)/
 'Suku ibu memakan ayam (yang) dipanggang.'
 /on ma palia nisuan (sinuan) ni ompunta ondi/
 'Inilah petai yang ditanam oleh nenek kita dahulu.'

2.2.2. Sisipan

Dalam BBS dikenal siapa **-un-**, **-ul-**, dan **-ur-**. Di bawah ini diuraikan masing-masing sisipan itu.

2.2.2.1. Sisipan **-um-**

a. Bentuk

Ada tiga macam bentuk **-um-** jika bentuk itu dirangkaikan dengan kata dasar, yaitu sebagai berikut.

a. **-um-** tetap

Contoh:

/humation/		'berputar-putar'
/huma tiltal/		'bergerak kesana kemari, lasak'
/humose/		'gelisah resah'

b. **-um-** bervariasi menjadi UN

Contoh:

/gara/	—————→	/ungaran/	'lebih lagak'
/doras/	—————→	/undoras/	'lebih deras'

c. **-um-** bervariasi menjadi **ut, ub, up, us, up,**

Contoh:

/torsa/	—————→	/uttorsa/	'lebih baik'
/bahat/	—————→	/ubbahat/	'lebih banyak'
/pontar/	—————→	/uppantar/	'lebih pintar'
/sosak/	—————→	/ussosak/	'lebih sesak'
/lopak/	—————→	/ullopak/	'lebih putih'

b. Distribusi

Sisipan **-um-** dapat dihubungkan dengan kata kerja dan kata sifat.

Contoh:

/humation/	'berputar-putar'
/humatilta/	'bergerak ke sana ke mari (lasak)'

—um— dengan kata dasar kata sifat

Contoh:

/humose/	'gelisah resah'
/humalitik/	'riuh resah'

c. Arti/fungsi

Jika dihubungkan dengan kata dasar sisipan —um— membentuk arti/fungsi perbuatan yang berulang-ulang dilakukan atau menyatakan arti **sangat** pada kata dasar kata sifat.

Contoh:

/humation/	do ia manorihi duitni na mago in/
	'Berputar-putarlah ia mencari uangnya yang hilang itu.'

Contoh lain:

/humose/	'gelisah resah'
/humalitik/	'riuh resah'
/gumarapas/	'mengelepar-gelepar'
/gumalitin/	'menggeliting-gelinting'

2.2.2.2. Sisipan —ul— dan —ur—

a. Bentuk

Bentuk sisipan ini tidak beragam. Tempatnya sesudah fonem kata dasar.

Sisipan —ul—

Contoh:

/huliput/	'tergesa-gesa' ✓
/hulasar/	'bergerak-gerak' ✓
/gulatin/	'menggeliat-geliat' ✓
/halasak/	'hingar-bingar' ✓

Sisipan —ur—

Contoh:

/hurasak/	'hingar-bingar'
/guraman/	'kebingungan' ✓
/huratak/	'berderak-derak'
/hurutuk/	'bergegar hingar'

b. Distribusi

Sisipan **-ul-** dan **-ur-** hanya dapat dirangkaikan dengan kata kerja dan kata sifat.

-ul- dengan kata dasar kata kerja

Contoh:

/hulasar/

'bergerak-gerak'

/gulatin/

'menggeliat-geliat'

-ul- dengan kata dasar kata sifat

Contoh:

/huliput/

'tergesa-gesa'

/hulimong/

'terbingung-bingung'

/hulojor/

'sangat ceroboh'

-ur- dengan kata dasar kata kerja

Contoh:

/hurasak/

'berkerasak-kerasak'

/hucatak/

'berkeratak-keratak'

/gurutuk/

'gemerutuk'

-ur- dengan kata dasar kata sifat

Contoh:

/guraman/

'terbingung-bingung'

/hurantip/

'sangat serasi'

/gurabas/

'sangat ceroboh, seenaknya'

c. Arti/fungsi

Sisipan **-ul-** dan **-ur-** berfungsi/membuat arti menyatakan perbuatan berulang-ulang dilakukan atau menyatakan sifat **sangat**.

Contoh:

/hulojor do ia halani hatadiran/

'Sangat tergesalah ia karena ketinggalan.'

/sanggih mardalan i atas titi, ia guraman tuman/

'Ketika berjalan di atas titian, ia gamang sekali'

Contoh lain:

/hulomong/

'terbingung-bingung'

/huliput/

'tergesa-gesa'

/hurantip/

'sangat serasi'

/gurabas/

'sangat ceroboh'

2.2.3 Akhiran

Akhiran yang terdapat dalam BBS adalah **-an**, **-on**, **-hon**, dan **-tu**.
Di bawah ini diuraikan akhiran satu demi satu

2.2.3.1. Akhiran **-an**

a. Bentuk

Akhiran **-an** tidak mengalami perubahan bentuk jika dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

/bahatan/

'lebih banyak'

/pandeyan/

'lebih pandai'

/loheyan/

'lebih lapar'

/podoman/

'tempat tidur'

/pa anan/

'tempat makan'

/sandeyan/

'tempat bersandar'

b. Distribusi

Akhiran **-an** tidak mengalami perubahan bentuk jika dihubungkan dengan

a. **-an** dengan kata dasar kata kerja

Contoh:

/paʔanan/

'tempat makan'

/hundulan/

'tempat duduk'

/sandeyan/

'tempat bersandar'

b. **-an** dengan kata dasar kata sifat

Contoh:

/bahatan/

'lebih banyak'

/ginjaʔan/

'lebih tinggi'

/etekan/

'lebih kecil'

c. Arti

Arti akhiran **-an** ditentukan oleh kata dasar yang dirangkaikan yaitu kata

kerja dan kata sifat. Jika akhiran itu dirangkaikan dengan kata dasar kata kerja, akhiran itu berarti sebagai berikut.

a. Menyatakan tempat

Contoh:

/sapah paŋananni sapah hayu/
'Piring tempat makannya piring kayu.'

Contoh lain:

/podoman/	'tempat tidur'
/sandeyan/	'tempat bersandar'
/hundulan/	'tempat duduk'

b. Menyatakan benda yang dikenal perbuatan

Contoh:

/omey dōgeyan bahat tuman/
'Padi irikan banyak sekali.'

Contoh lain:

/taŋkoan/	'yang dicuri'
/irisan/	'yang diiris'
/gugusan/	'yang ditumpuk'

c. Menyatakan alat melakukan perbuatan

Contoh:

/paŋgaŋan ni jagal humbani buluh/
'Alat memanggang daging dari bambu.'

Contoh lain:

/timbaŋan/	'alat menimbang'
/suhatan/	'alat manyukat'
/weyweyan/	'alat pemintal tali'

d. Menyatakan hasil perbuatan

Contoh:

/rumah ipaŋoŋŋoŋ i atas timbunan/
'Rumah didirikan di atas (tanah) hasil menimbun.'
'Rumah didirikan di atas timbunan (tanah).'

Contoh lain:

/simpanan/	'hasil menyimpan'
------------	-------------------

/tompahan/

'hasil menempa'

/suratan/

'hasil menyurat'

2) Jika akhiran itu dirangkaikan dengan kata dasar kata sifat, akhiran itu berarti sebagai berikut.

a. Menyatakan lebih

Contoh:

/bahatan do na so roh/

'Lebih banyaklah yang tidak datang.'

'Yang tidak datang lebih banyak.'

Contoh lain:

/bangalan/

'lebih besar'

/pentaran/

'lebih pintar'

/merujan/

'lebih kurus'

b. Menyatakan dalam keadaan yang disebut oleh kata dasar

Contoh:

/boritan ia dob mulak hun tiga/

'Dalam keadaan sakit ia sesudah pulang dari pekan.'

Contoh lain:

/milasan/

'dalam keadaan panas'

/borgohan/

'dalam keadaan dingin'

/holsohan/

'dalam keadaan resah'

d. Fungsi

Akhiran **-an** dalam BBS berfungsi membentuk kata benda dari kata kerja.

Contoh:

/podoman/

'tempat tidur'

/pangangan/

'alat memanggang'

/suratan/

'hasil menyurat'

2.2.3.2. Akhiran **-on**

a. Bentuk

Bentuk akhiran **-on** tidak mengalami perubahan jika dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

/inum/ + /on/ → /inumon/ 'yang diminum'

/jomur/	+ /on/	————→	/jomuron/	'yang di jemur'
/hutu/	+ /on/	————→	/hutuon/	'berkutu'
/begu/	+ /on/	————→	/beguon/	'kemasukan setan'
/ulog/	+ /on/	————→	/ulogon/	'berulat'
/anas/	+ /on/	————→	/anason/	'penyakit karena nanas'

b. Distribusi

Akhiran **-on** hanya dapat dihubungkan dengan kata benda dan kata kerja saja.

Contoh:

/hutuan/	'kutuan, banyak kutu'
/ulogon/	'berulat'
/baroon/	'borokan, kudisan'
/suanon/	'yang di tanam'
/jomuron/	'yang dijemur'
/inumon/	'yang diminum'

c. Arti

Dilihat dari kata dasarnya, akhirnya **-on** membentuk arti sebagai berikut.

- 1) Jika kata dasar kata kerja, arti yang dibentuknya ialah menyatakan benda yang di.

Contoh:

/bonih suanon domma tubuh/
'Benih yang ditanam sudah tumbuh.'

Contoh lain:

/inumon/	'yang diminum'
/paʔanon/	'yang dimakan'
/idahon/	'yang ditanya'
/sunʔkunon/	'yang ditanya'

- 2) Jika kata dasarnya kata benda, arti yang dibentuknya adalah sebagai berikut.

a. Mempunyai

Contoh:

/limbuah ni manga ai ulogon/
'Buah pertama dari manga itu berulat.'

Contoh lain:

/biŋaan/	'berulat'
/beguon/	'kemasukan setan'

b. Menyatakan sejenis penyakit yang disebabkan kata dasar.

Contoh:

/halak joriŋon taŋis-taŋis/	'Orang yang sakit karena jengkel itu menangis.'
/aha do tambarni na anason ase podas malum?/	'Apa obatnya sakit karena nenek agar lekas sembuh?'

Contoh lain:

/gadunon/	'penyakit karena makan ubi'
/palian/	'penyakit karena makan petai'
/dawanon/	'penyakit karena makan cendawan'

d. Fungsi

Akhiran **-on** berfungsi membentuk kata benda dari kata kerja.

Contoh:

/inumon/	'yang diminum'
/paŋanon/	'yang dimakan'
/loppahon/	'yang direbus, dimasak'

2.2.3.3 Akhiran **-hon**

a. Bentuk

Akhiran ini mengalami perubahan bentuk jika dihubungkan dengan kata dasar.

Perhatikan contoh ini. Di samping bentuk :

/boan/	+	/hon/	→	/boanhon/	'bawakan'
/lima/	+	/hon/	→	/limahon/	'limakan'

Ada pula bentuk

/pajok/	+	/hon/	→	/pajogkon/	'pancangkan'
/tadin/	+	/hon/	→	/tadinhon/	'tinggalkan'

b. Distribusi

Akhiran **-hon** dapat berhubungan dengan kata benda, kata kerja, dan kata bilangan.

a. kata dasar kata benda

Contoh:

/bulaŋkon/	'tudungkan'
/uloskon/	'selimutkan'
/bajuŋhon/	'pakaikan baju'

b. kata dasar kata kerja

Contoh:

/sandeyhon/	'sandarkan'
/ambuŋkon/	'buangkan'
/padarhon/	'panggangkan'

c. kata dasar kata bilangan

Contoh:

/toluhon/	'tigakan' jadikan tiga'
/opathon/	'empatkan, jadikan empat'
/siwahhon/	'sembilankan, jadikan sembilang'

c. Arti

Arti yang dibentuk oleh akhiran **-hon** ditentukan oleh kata dasar yang dirangkaikan.

Jika akhiran itu dirangkaikan kata dasar kerja, akhiran itu berarti menyatakan membuat jadi.

Contoh:

/pajogkon hayu in bani tano/
'Pancangkan-pancangkan kayu itu di tanah.'

Contoh lain:

/boanhon/	'bawakan'
/taruhkon/	'antarkan'
/sandeyhon/	'sandarkan'

2) Jika akhiran itu dirangkaikan dengan kata dasar kata benda, akhiran itu berarti menjadi sebagai.

Contoh:

/uloskon hiow in/ 'Jadikan sebagai selimut kain itu.'

Contoh lain:

/bulan ^h kon/	'tudungkan'
/bajuhon/	'bajukan'
/hande-handehon/	'selempangkan'

- 3) Jika akhiran itu dirangkaikan dengan kata dasar kata bilangan, akhiran itu berarti **menjadikan sebanyak yang disebut oleh kata dasar.**

Contoh:

/opathon manogu batan hayu ai/
'Jadikan empat (orang) menarik pohon kayu itu.'

Contoh lain:

/duahon/	'jadikan dua'
/toluhon/	'jadikan tiga'
/onombon/	'jadikan enam'

d. Fungsi

Akhiran **-hon** berfungsi membentuk kata benda dan kata bilangan menjadi kata kerja.

Contoh:

/tudun ^h kon ma hiow on ase ulan milasan ia/
'Pertudunganlah (jadikanlah tutup kepala) kain ini supaya jangan kepanasan dia.'
/limahon, ase manonai tikaman on/
'Jadikanlah lima (pasang mu) supaya menang.'
/age tadin ^h hon ia, ango nanethu ia mardalan/
'Tinggalkan saja dia bila terlampau lambat berjalan.'

2.2.3.4. Akhiran -i

a. Bentuk

Bentuk akhiran **-i** tidak mengalami perubahan bila dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

/tib ^h tibi/	'potongi'
/nahiti/	'nyalakan'
/dogdogi/	'cabuti'
/hutui/	'kutui'

b. Distribusi

Akhiran *-i* di dalam Bahasa Batak Simalungun dapat dihubungkan dengan kata dasar kata benda dan kata kerja. Dengan kata-kata dasar lainnya akhiran ini tak dapat dihubungkan.

Kata benda dengan *-i*

Contoh:

/garami/	'garami'
/timbangowi/	'beri tembakau'
/hutui/	'kutui'

Kata kerja dengan *-i*

Contoh:

/dogdogi/	'mencabuti'
/gijiki/	'melempari'
/lumpati/	'melompati'

c. Arti

Arti yang dibentuk oleh akhiran *-i* ditentukan oleh kata dasar yang dirangkakan. Oleh karena itu, artinya harus dilihat dari kata dasar itu.

- 1) Dengan kata dasar kata benda, akhiran *-i* membentuk arti sebagai berikut.

- a. Membuang apa yang disebut kata dasar.

Contoh:

/rihiti nasiam boras si dahanon/
'Pasiri kalian beras yang akan di tanak.'

Contoh lain:

/huliti/	'membuangkan kulit'
/siksiki/	'membuang sisik' (ikan)
/hutui/	'membuang kutu' (dari kelapa)

- b. Memberi, menaruh apa yang disebut kata dasar.

Contoh:

/hapuri lobey demban ai/	'Kapuri dulu sirih itu.'
--------------------------	--------------------------

Contoh lain:

/asomi/	'memberi asam'
---------	----------------

/garami/	'memberi garam'
/timbanghouwi/	'menaruh tembakau'

2) Dengan kata dasar kata kerja, akhiran **-i** membentuk arti sebagai berikut.

a. Mengerjakan perbuatan berulang-ulang.

Contoh:

/dogey ma tanah timbun ai/ 'Pijakilah tanah timbunan itu.'

Contoh lain:

/gijiki/	'melempar berulang-ulang'
/buati/	'mengambil berulang-ulang'
/duguri/	'menggoyang berulang-ulang'

b. Membuat menjadi seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

/ulan rigati bulun pisan in/
'Jangan koyaki daun pisang itu.'

Contoh lain:

/sayati/	'membuat jadi tersayat'
/tibtibi/	'membuat rata terpotong'
/nahiti/	'membuat jadi menyala'

d. Fungsi

Fungsi akhiran **-i** adalah membentuk kata kerja dari kata benda.

Contoh:

/garami/	'memberi garam'
/asomi/	'memberi asam'
/huliti/	'membuang kulit'

2.2.3.5. Akhiran **-tu**

a. Bentuk

Akhiran ini tidak mengalami perubahan bentuk jika dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

/bangaltu/	'terlampau besar'
/gijaŋtu/	'terlampau tinggi'
/podastu/	'terlampau cepat'
/naŋettu/	'terlampau lambat'

b. Distribusi

Akhiran **-tu** hanya dapat dirangkaikan pada kata dasar kata sifat.

Contoh:

/terhaptu/	'terlampau rakus'
/otiktu/	'terlampau sedikit'
/bangaltu/	'terlalu besar'

c. Arti

Arti akhiran **-tu** dalam bahasa Batak Simalungun adalah menyatakan sangat, terlalu paling.

Contoh:

/dokohtu sidea mulak hun juma/
'Terlalu lama mereka pulang dari ladang.'

Contoh yang lain:

/gijaŋtu/	'terlalu tinggi'
/podastu/	'terlalu cepat'
/naŋettu/	'terlalu lambat'

d. Fungsi

Akhiran **-tu** berfungsi mengubah kata sifat biasa menjadi superlatif.

Contoh:

/podas/	→	/podastu/	'terlalu cepat'
/gijaŋ/	→	/gijaŋtu/	'terlalu tinggi'
/naŋet/	→	/naŋettu/	'terlalu lambat'

2.2.4 Konfiks

Dalam bahasa Batak Simalungun konfiks **ha— ... —an/on, marsi— ... —an, dan pa— ... —hon/kon.**

Uraian mengenai konfiks-konfiks itu diberikan di bawah ini.

2.2.4.1 Konfiks ha— ... an/on

a. Bentuk

Konfiks ini bervariasi bentuknya antara **ha— ... —an** dan **ha— ... —on**.

Contoh:

/harajaan/	—	/harajaon/	'kerajaan'
/habeguan/	—	/haboguon/	'dunia hantu'
/hajolmaan/	—	/hajolmaon/	'kemanusiaan'

b. Distribusi

Konfiks **ha— . . . on/on** dapat dirangkaikan pada kata benda dan kata sifat.

1) Kata dasar kata benda

Contoh:

/harajaon/	'kerajaan'
/hajumaon/	'perihal ladang'
/hahutaon/	'perihal kampung'

2) Kata dasar kata sifat

Contoh:

/hajeŋeson/	'kecantikan'
/haetekon/	'keadaan kecil'
/hapogoson/	'keadaan miskin'

c. Arti

Arti yang dibentuk oleh konfiks **ha— . . . —on/an** ditentukan oleh kata dasarnya. Di bawah ini diuraikan arti konfiks itu.

1) Dengan kata dasar kata benda **ha— . . . on/an** membentuk arti perihal atau tempat.

Contoh:

/harajaon ni raja Raya na mabajan/
'Kerajaan (dari) raja Raya yang lalim.'
/tamurmur do baran huja pe/
'Terkenal lah ke mana-mana.'

Contoh lain:

/habeguon/	'dunia hantu'
/hajolmaon/	'kemanusiaan'
/hahutaon/	'perihal kampung'

2) Dengan kata dasar kata sifat **ha— . . . —on/an** membentuk arti perihal atau keadaan yang disebut kata dasar.

Contoh:

/habonaron do bona/	'Kebenaran lah sumber'
'Kebenaran adalah sumber (segala-galanya).'	

Contoh lain:

/habangalon/	'Kebesaran, perihal besar'
--------------	----------------------------

/haje~~h~~eson/

'perihal cantik'

/haetekon/

'perihal kecil'

d. Fungsi

Konfiks **ha-** . . . **on/an** berfungsi membentuk kata benda dari kata sifat.

Contoh:

/haje eson/

'hal cantik'

/habayakon/

'hal kaya'

/hajorgi ton/

'hal kesehatan'

2.2.4.2 Konfiks marsi- . . . -an**a. Bentuk**

Konfiks ini tidak mengalami perubahan bentuk bila dilekatkan kepada kata dasar.

Contoh:

/marsijalean/

'saling menerima'

/marsielekan/

'saling membujuk'

/marsijoloman/

'saling berpegangan'

b. Distribusi

Konfiks **marsi-** . . . **-an** dapat dirangkaikan pada kata dasar kata kerja dan kata sifat.

1) Kata dasar kata kerja

Contoh:

/marsidanguran/

'saling melempar'

/marsibotohan/

'saling mengetahui'

/marsii dahan/

'saling melihat'

2) Kata dasar kata sifat

Contoh:

/marsibiro~~n~~an/

'tak sama hitam'

/marsigergeran/

'tak sama merah'

/marsipondokan/

'tak sama pendek'

c. Arti

Konfiks **marsi-** . . . **-an** membentuk arti bermacam-macam, yang ditentukan oleh kata dasarnya.

Di bawah ini diuraikan arti konfiks **marsi— . . . —an** itu.

Konfiks **marsi— . . . —an** dengan kata dasar kata kerja membentuk arti berbalasan.

Contoh:

/domma dokah sidea laŋ marsiidahan/
'Sudah lama mereka tidak saling melihat.'
'Mereka sudah lama tak berjumpa.'

Contoh lain:

/marsibotohan/ 'saling mengetahui'
/marsidaŋguran/ 'saling melempar'
/marsisuŋkunan/ 'saling bertanya'

Konfiks **marsi— . . . an** dengan kata dasar kata sifat membentuk arti perbedaan, tak sama.

Contoh:

/marsibolakan juma ni sedea/
'Tak sama luas ladang (dari) mereka'
'Ladang mereka tak sama luas.'

Contoh lain:

/marsi biroŋan/ 'tak sama hitam'
/marsietekan/ 'tak sama kecil'
/marsigijaŋan/ 'tak sama tinggi'

d. Fungsi

Konfiks **marsi— . . . an** berfungsi menyatakan perbandingan, ketidaksamaan atau resiprokat (berbalasan).

Contoh:

/marsibiroŋan/ 'tak sama hitam'
/marsietekan/ 'tak sama kecil'
/marsiidahan/ 'saling melihat'
/marsidaŋguran/ 'saling melempar'

2.2.4.3 Konfiks **pa— . . . —hon/kon**

a. Bentuk

Konfiks **pa— . . . —hon** bervariasi bentuknya dengan **pa— . . . —kon**

Contoh :

/paduahon/	'yang kedua'
/patoluhon/	'yang ketiga'
/pasiwahkon/	'yang kesembilan'

b. Distribusi

Konfiks **pa— . . . —hon/kon** dapat dirangkaikan pada kata dasar bilangan.

Contoh :

/paduahon/	'yang kedua'
/palimahon/	'yang kelima'
/pawaluhon/	'yang kedelapan'

c. Arti/fungsi

Konfiks **pa— . . . hon/kon** mempunyai arti/fungsi menyatakan tingkat.

Contoh :

/niombahni paduahon boritan/
'Anaknya yang kedua sakit.'

Contoh lainnya

/paonomhon/	'yang keenam'
/papi tuhon/	'yang ke tujuh'
/paopathon/	'yang ke empat'

2.3. Proses Morfofonemik

Morfofonemik bahasa Batak Simalungun yang dibicarakan dalam penelitian ini hanyalah sepintas saja, tidak begitu mendalam, sesuai dengan yang telah dikemukakan pada 1.1.2, yakni hanya hal yang dianggap telah memadai untuk keperluan pembicaraan morfologi dalam kaitannya dengan sintaksis.

2.3.1 Proses Morfofonemik **ma—** dan **pa—**

Proses morfofonemik yang terlihat pada **ma—** dan **pa—** dalam bahasa Batak Simalungun adalah perubahan **ma—** dan **pa—** menjadi **maN—** dan **paN—**.

Hal-hal yang diperhatikan mengenai morfofonemik **maN—** dan **paN—** ini ialah sebagai berikut.

- Jika **maN—** dan **paN—** dirangkaikan dengan kata yang berfonem awal /b/, maka N menjadi /m/.

Contoh:

/boan/	'bawa'	→	/mamboan/	'membawa'
			/pamboan/	'cara membawa'
/baor/	'hanyut'	→	/mambaor/	'menghanyutkan'
			/pabaor/	'penghanyutan, yang menghanyutkan'

b. Jika **maN-** dan **paN-** dirangkaikan dengan kata yang berfonem awal /d, j, l/, maka N menjadi /n/.

Contoh:

/dogdog/	'cabut'	→	/mandogdog/	'mencabut'
			/padogdog/	'pencabut'
/jolom/	'pegang'	→	/manjolom/	'pemegang'
			/pajolom/	'mendiangkan'
/lulus/	'diang'	→	/manlulus/	'mendiangkan'
			/panlulus/	'cara mendiangkan'

Perlu ditambahkan bahwa /n/ sering juga diucapkan /l/, misalnya:

/manlulus/	diucapkan [mallulus]
/panlulus/	diucapkan [pallulus]

c. Jika **maN-** dan **paN-** dirangkaikan dengan kata yang berfonem awal /g, h/ ataupun vokal, maka N menjadi /ŋ/.

Contoh:

/gisgis/	'kikis'	→	/maŋgisgis/	'mengkikis'
			/paŋgisgis/	'pengkikis'
/hallu/	'pikul'	→	/maŋhalluŋ/	'pemikul'
			/paŋhalluŋ/	'pemikul'
/allu/	'galas'	→	/maŋalluŋ/	'menggalas'
			/paŋalluŋ/	'penggalas'
/inum/	'minum'	→	/maŋinum/	'meminum'
			/paŋinum/	'peminum'
/osor/	'geser'	→	/maŋosor/	'menggeser'
			/paŋosor/	'penggeser'
/umbal/	'gonggong'	→	/maŋumbal/	'menggonggong'
			/paŋumbal/	'penggonggong'

Dalam penggunaan sehari-hari /ŋ h/ sering juga diucapkan /kk/, misalnya

/maŋhalluŋ/	diucapkan [makhalluŋ]
/paŋhalluŋ/	diucapkan [pakkhalluŋ]

- d. Jika **maN-** dan **paN-** dirangkaikan dengan kata yang berfonem awal /s, t/, maka N menjadi /n/ dan fonem awal itu luluh.

Contoh:

/sasap/	'hapus'	→	/mansasap/	'menghapus'
			/panasap/	'penghapus'
/taba/	'tebang'	→	/manaba/	'menebang'
			/panaba/	'penebang'

Jika **maN-** dan **paN-** dirangkaikan dengan kata yang berfonem awal /p/, maka N menjadi /m/, dan fonem awal itu luluh.

Contoh:

/pisat/	'pijit'	→	/mamisat/	'memijit'
			/pamisat/	'pemijit'
/pohul/	'genggam'	→	/mamohul/	'menggenggam'
			/pamohul/	'penggenggam'

Jika **maN-** dan **paN-** dirangkaikan dengan kata yang berfonem awal /k/, maka N menjadi /k/.

Contoh:

/kuhur/	'kukur'	→	/makkuhur/	'mengukur'
			/pakkuhur/	'pengukur'
/kihir/	'kikir'	→	/makkihir/	'mengikir'
			/pakkihir/	'pengikir'

2.3.2. Proses Morfofonemik -hon

Jika **-hon** dirangkaikan dengan kata yang berfonem akhir /h, g/, maka **-hon** menjadi **-kon**, sedangkan dengan fonem yang lain tanpa mengalami perubahan.

Contoh:

/tuduh/	'tunjuk'	→	/tuduhkon/	'tunjukkan'
/odoh/	'tekan'	→	/odohkon/	'tekankan'
/sombah/	'sembah'	→	/sombahkan/	'sembahkan'
/obog/	'potong'	→	/obongkon/	'potongkan'
/haban/	'terbang'	→	/haban ⁷ kon/	'terbangkan'
/dogdog/	'tarik'	→	/dogdogkon/	'tarikkan'

sedangkan

/alop/	'jemput'	→	/alophon/	'jemputkan'
/taba/	'tebang'	→	/tabahon/	'tebangkan'
/alit/	'lilit'	→	/alithon/	'lilitkan'
/apus/	'sapu'	→	/apushon/	'sapukan'
/tolu/	'tiga'	→	/toluhon/	'tigakan'

2.3.3 Proses Morfofonemik -hu

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai proses morfofonemik -hu ini adalah sebagai berikut.

- a. Jika -hu dirangkaikan pada kata yang berfonem akhir /h/, maka -hu menjadi -ku

Contoh:

/tonah/	'pesan'	→	/tonahku/	'pesanku'
/sabah/	'sawah'	→	/sabahku/	'sawahku'
/rayon/	'malas'	→	/rayonku/	'malasku'
/lompah/	'lauk'	→	/lompahku/	'laukku'

- b. Jika -hu dirangkaikan pada kata yang berfonem akhir vokal, maka -hu menjadi -kku

Contoh:

/rupey/	'milik'	→	/rupeykku/	'milikku'
/tongow/	'do'a'	→	/tongowkku/	'doaku'
/anggi/	'adik'	→	/anggikku/	'adikku'
/apuy/	'api'	→	/apuykku/	'apiku'

Selain dari yang tersebut di atas, -hu tidak mengalami perubahan.

Contoh:

/huyum/	'pipi'	→	/huyumhu/	'pipiku'
/gurun/	'belakang'	→	/gurunhu/	'punggungku'
/omas/	'emas'	→	/omashu/	'emasku'
/poyon/	'rumput'	→	/poyonhu/	'rumputku'

2.3.4 Proses Morfofonemik -ta

Jika -ta dirangkaikan dengan kata yang berfonem akhir vokal, maka -ta menjadi -tta, sedangkan selain itu tidak mengalami perubahan apa-apa.

Contoh:

/huda/	'kuda'	→	/hudatta/	'kuda kita'
/aŋgi/	/aŋgitta/	→	'adik'	'adik kita'
/sopow/	'pondok'	→	/sopowtta/	'pondok kita'
/apey/	'tikar'	→	/apeytta/	'tikar kita'

2.3.5 Proses Morfofonemik —mu

Hal yang perlu diperhatikan mengalami morfofonemik —mu ini ialah jika —mu dirangkaikan pada kata yang berfonem akhir vokal, maka ada dua kemungkinan, yakni sebagai berikut.

a. —mu tetap berbentuk —mu (senantiasa hormat, sopan).

Contoh:

/aŋgimu/	'adik anda'
/tongoumu/	'do'a anda'
/loheymu/	'lapar anda'
/hiowmu/	'kain anda'
/lombumu/	'lembu anda'

b. —mu menjadi —m (senantiasa agak kasar)

Contoh:

/bapam/	'bapamu'
/aŋgim/	'adikmu'
/naheym/	'kakimu'
/pisowm/	'pisaumu'

Perlu diperhatikan bahwa bila tekanan pada kedua bentuk itu berbeda, tekanan pada yang pertama jatuh pada —mu, dan pada yang kedua jatuh pada fonem kata yang dilekati oleh —m itu, seperti /bapamu/ — /bapām/ maka arti pada yang pertama lebih hormat atau sopan, sedangkan pada yang kedua kurang hormat atau kurang sopan dan sedikit agak kasar. Hal ini juga bergantung kepada yang mengucapkan. Jika diucapkan kepada yang lebih muda, bentuk yang kedua agak sering dipakai bila kedua belah pihak dalam keadaan intim.

Pada kata-kata yang berfonem akhir konsonan, —mu itu tetap berbentuk —mu, tidak ada perubahan dari segi morfologis, semestinya ditentukan oleh perbedaan letak tekanan dan juga oleh hubungan kalimat.

Contoh:

/inaŋmu/	'ibu anda'	(nilai kata lebih hormat)
/inaŋmu/	'ibumu'	(nilai kata kurang hormat)

/oppuŋmu/	'nenek anda'	(nilai kata yang hormat)
/oppuŋmu/	'nenekmu'	(nilai kata kurang hormat)

2.3.6. Proses Morfofonemik uN

Untuk proses ini perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut.

- a. Pada kata yang berfonem awal /b, m/, uN— menjadi —um.

Contoh:

/bahat/	'banyak'	→	/umbahat/	'lebih banyak'
/bangal/	'besar'	→	/umbangal/	'lebih besar'
/murah/	'murah'	→	/ummurah/	'lebih murah'

- b. Pada kata yang berfonem awal /d, l/, uN— menjadi un—.

Contoh:

/daoh/	'jauh'	→	/undaoh/	'lebih jauh'
/jorgit/	'sehat'	→	/unjorgit/	'lebih sehat'
/loley/	'lalai'	→	/unloley/	'lebih lalai'

- c. Pada kata yang berfonem awal /g, h, ŋ/ uN— menjadi uŋ—.

Contoh:

/garan/	'galak'	→	/uŋgaran/	'lebih galak'
/holsoh/	'resah'	→	/uŋholsoh/	'lebih resah'
/ŋalut/	'sukar'	→	/uŋŋalut/	'lebih sukar'

- d. Pada kata yang berfonem awal vokal, uN— dapat menjadi —um atau —uŋ dengan makna yang sama; kedua bentuk ini merupakan variasi bebas.

Contoh:

/idob/	'kasih'	→	/umidob/	'lebih kasih'
			/uŋidob/	'lebih kasih'
/otik/	'sedikit'	→	/umotik/	'lebih sedikit'
			/uŋotik/	'lebih sedikit'
/etek/	'kecil'	→	/umetek/	'lebih kecil'
			/uŋetek/	'lebih kecil'

- e. Pada kata yang berfonem awal /p, s, t, k/, N pada uN— menjadi sama dengan fonem awal kata-kata itu.

Contoh:

/pentar/	'pintar'	→	/uppentar/	'lebih pintar'
/susah/	'susah'	→	/ussusah/	'lebih kekar'

/togap/	'kekar'	→	/uttogap/	'lebih kekar'
/kahow/	'sesat'	→	/ukkahow/	'lebih sesat'

2.3.7 Proses Morfofonemik --an

Pada kata sifat yang berfonem vokal **-an** berubah menjadi **-nan**, sedangkan pada kata sifat yang berfonem akhir konsonan, **-an** tidak mengalami perubahan.

Contoh:

/rugi/	'rugi'	→	/ruginan/	'lebih rugi'
/lohey/	'lapar'	→	/loheynan/	'lebih lapar'
/laga/	'kuat'	→	/laganan/	'lebih kuat'
/tua/	'tua'	→	/tuanan/	'lebih tua'

2.3.8 Proses Morfofonemik -on

Jika **-on** dirangkaikan pada kata yang berfonem akhir /o/ maka **-on** menjadi **-an**.

Contoh:

/haotoon/	→	/haotoan/	'kebodohan'
/panjaloan/	→	/panjaloan/	'penerimaan'
/halojoon/	→	/halojoan/	'didahului'

BAB III SINTAKSIS

Penggambaran struktur kalimat Bahasa Batak Simalungun dilakukan dengan memperhatikan struktur dan arti frase-frase yang membangun kalimat. Kemudian, kalimat digambarkan dengan memperhatikan jenis frase yang membentuknya.

Pada bab ini dibicarakan frase, kalimat, dan klausa.

3.1 Pengertian Frase

Frase adalah gabungan kata-kata yang belum memenuhi persyaratan pola dasar kalimat.

Pembahasan frase dapat dibagi dua, yaitu frase dan jenis-jenisnya dan konstruksi frase.

3.1.1 Frase dan Jenis-jenisnya

Frase dalam BBS dapat digolongkan dalam 5 jenis, yaitu frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, dan frase partikel.

Berikut ini dibicarakan frase itu satu per satu dengan lebih dahulu menggambarkan strukturnya dan kemudian artinya.

3.1.1.1 Frase Benda

Frase benda adalah frase yang menduduki unsur kata benda di dalam kalimat. Unsur yang berbentuk frase benda mungkin terdiri dari berjenis-jenis kata. Berdasarkan pada jenis kata yang menjadi unsurnya, frase benda di dalam Bahasa Batak Simalungun adalah sebagai berikut.

a. KB+KB

Contoh:

/tayup rih/	'atap ladang'
/rumah adat/	'rumah adat'
/sapah hayu/	'piring kayu'

/sopow juma/
 /andalu pakkow/
 /pinahan lobu/

'dangau'
 'alu teras enau'
 'ternak piaraan babi'

b. KB+ni+KB

Contoh:

/rumah ni hasoman/
 /anak ni hutin/
 /tinaru ni dayok/
 /botow ni inan/
 /pusu-pusu ni begu/
 /polduŋ ni halak/

'rumah teman'
 'anak kucing'
 'telur ayam'
 'saudara lk. ibu'
 'jantung harimau'
 'telangkai orang'

c. KB+na+KS

Contoh:

/halak na susi/
 /balian na garan/
 /hiow na bayu/
 /manga na matah/
 /raja na mabajan/
 /bou na majenes/

'orang yang suci'
 'anjing yang galak'
 'kain yang baru'
 'mangga yang mentah'
 'raja yang bengis/kejam'
 'putri yang cantik jelita'

d. KB+K+Bil

Contoh:

/hiow sanjoŋkal/
 /sabah salupak/
 /untey sasimu/
 /anak sasada/
 /demban sattasak/
 /boras sasolup/

'kain sejengkal'
 'sawah setapak'
 'jeruk seulas'
 'anak tunggal'
 'sekapur sirih'
 'beras segantang'

e. si+KS+KB

Contoh:

/siganjan dilah/
 /sigijan uhur/
 /sipassin uhur/
 /silopak mata/
 /si geger jambulan/
 /sihuniŋ hiow/

'sipanjang lidah'
 'sitinggi hati'
 'si jujur hati'
 'si putih mata'
 'si merah rambut'
 'si kuning kain'

f. si+KK+KB

Contoh:

/sijolom duit/	'pemegang uang'
/sibuat bulun/	'pengambil daun'
/siboan damey/	'pembawa damai'
/sijual hasan/	'penjual kacang'
/sipayan bija/	'pemakan sumpah'
/sijalo sohey/	'penerima pajak'

g. K.Bil+KB

Contoh:

/sarantey juma/	'ladang serantai'
/sattasak domban/	'sekapur sirih'
/sakkolak bona/	'benang sehasta'
/sanniris pinin/	'pinang sesayat'
/sannulat untey/	'jeruk seulas'
/sampo hul indahan/	'nasi sekepal'

1. K.Bil+KB+KB

Contoh:

/lima sapah indahan/	'lima piring nasi'
/tolu san kir tes/	'tiga cangkir teh'
/dua gukgukan jagal/	'dua onggok daging'
/onom hobon omey/	'enam lumbung padi'
/siwah lupak sabah/	'sembilan petak sawah'
/opat ratusan duit/	'empat ratusan uang'

i. KB+KG

Contoh:

/bonih in/	'benih itu'
/dolog ai/	'gunung itu'
/bohal nami/	'bekal kami'
/ugasan nasiam/	'barang kami/kalian'
/horbow nima/	'kerbau kamu'
/agun sidea/	'gung mereka'

j. KB+Klausa

Contoh:

/anak na pentar in/	'anak yang pintar itu'
---------------------	------------------------

/huda na lopak on/	'kuda yang putih ini'
/halak na martongow in/	'orang yang berdoa itu'
/juma na niulani in/	'ladang yang diusahakan itu'
/dayok na binoli ai/	'ayam yang dibeli itu'

3.1.1.2 Frase Kerja (FK)

Frase kerja adalah frase yang menduduki unsur kata kerja di dalam kalimat. Berdasar pada jenis kata yang menjadi unsurnya, frase kerja di dalam Bahasa Batak Simalungun adalah sebagai berikut.

a. KK+KK

Contoh:

/ma an modom/	'makan tidur'
/tarmurmur tarambilan/	'termashur/terberita'
/tindaŋ hundul/	'duduk tegak'
/maranak marpahompu/	'beranak bercucu'
/marmilas marborgoh/	'berpanas berdingin'

b. KK+KB

Contoh:

/mardalan nahey/	'berjalan kaki'
/maruhur batu/	'berhati batu'
/marbois gogoh/	'sehabis tenaga'
/maŋuttoŋ hosah/	'menahan napas'
/manaron naborit/	'menderita penyakit'
/marmalas uhur/	'bergembira hati'

c. KK+KS

Contoh:

/hundul meŋas/	'duduk resah/gelisah'
/marsahap heper/	'berbicara latah'
/martawa se eh/	'tertawa sinis'
/joŋjoŋ hossa/	'begitu berdiri'
/manorih tumaŋ/	'melihat saja'
/modom sinok/	'tidur nyenyak'

d. Prt₂ +KK

Contoh:

/dobhonsi misir/	'sesudah pergi'
------------------	-----------------

/lanjar modom/	'langsung tidur'
/lan sompat/	'tidak sempat'
/marayoh marhorja/	'malas bekerja'
/sangah pondan/	'sedang kembang'
/hulaput mardahan/	'tergopoh-gopoh bertanak'

e. $Prt_2 + KK + Prt_1$

Contoh:

/dobhonsa manan ma/	'selesai makanlah'
/ambit mangolu ma/	'sekiranya masih hidup'
/andohor martuah ma/	'mudah-mudahan berbahagialah'
/so on tarbalosi do/	'kira-kira terjawab'
/ronsi marloja-loja do/	'telah berusaha juga'
/sangah manan do/	'kebetulan waktu makan'

f. $Prt_2 + Prt_1 + KK$

Contoh:

/antigan ma roh/	'kapanakah datang'
/o ga marlajan/	'pernah berkelana'
/sonaha do mallakkah/	'bagaimana melangkah'
/andohar ma marbuah/	'semoga berbuah'
/domba bikkat/	'sudah pindah'
/hunja ma roh/	'dari masalah datang'

3.1.1.3 Frase Sifat (FS)

Fraser sifat adalah frase yang menduduki unsur kata sifat di dalam kalimat. Berdasarkan pada jenis kata yang menjadi unsurnya, frase sifat di dalam Bahasa Simalungun adalah sebagai berikut.

a. $KS + Prt_2$

Contoh:

/jenes tuman/	'cantik benar'
/dajal dassa/	'nakal saja'
/etek mando/	'kecil terus'
/dear ton-ton/	'senantiasa baik'
/marun use/	'kurus kembali'
/mattin lalab/	'terus enak'
/bajan sahalian/	'buruk sekali'
/gombur ton-ton/	'senantiasa keruh'
/lumbun tonon/	'longgar betul'

b. $\text{Prt}_2 + \text{KS}$

Contoh:

/lambin masik/	'bertambah busuk'
/sangah dear/	'sedang baik'
/manihon dokah/	'harus lama'
/pakon hormat/	'dengan hormat'
/paima bangal/	'sebelum besar'
/diatey bujur/	'untunglah baik'
/lebih mombur/	'lebih gemuk'
/ambit gijah/	'sekiranya tinggi'
/dobhonsi bayak/	'sesudah kaya'
/lanjar madear/	'seterusnya baik'

c. $\text{Prt}_2 + \text{KS} + \text{Prt}_2$

Contoh:

/lambin mattin tumaŋ/	'bertambah enak sekali'
/dobhonsi bayak holi/	'sesudah kaya nanti'
/gendo dear use/	'asal baik kembali'
/lan jeres homa/	'tidak baik pula'
/domma lahey tumaŋ/	'sudah lapar betul'
/apala galek tumaŋ/	'sangat lemah sekali'
/ase pintor namin/	'agar lurus hendaknya'
/lalab etek hansa/	'selamanya kecil saja'
/atak mombur use/	'entah gemuk kembali'
/atak dokah holi/	'entah lama nanti'

3.1.1.4. Frase Bilangan (FBil.)

Frase bilangan adalah frase yang menduduki unsur kata bilangan di dalam kalimat. Berdasar pada jenis kata yang menjadi unsurnya, frase bilangan di dalam Bahasa Batak Simalungun adalah sebagai berikut.

a. K.Bil.+K.Bil.

Contoh:

/dua tolu/	'dua tiga'
/satoŋah tolu/	'setengah tiga'
/sanniris sannulat/	'sesayat seulas'
/sada sambolah/	'satu sebelah'

b. K.Bil.+KBBil.+KB

Contoh:

/duappongol hayu/	'dua potong kayu'
/sakkattin halambir/	'segandeng kelapa'
/sasolup bonih/	'segantang benih'
/sakkibul gambiri/	'sebiju kemiri'
/sarimpan rimban/	'setangkai rimbang'

c. $\text{Prt}_2 + \text{KBil}$.

Contoh:

/lan bahat/	'tidak banyak'
/domma ualuh/	'sudah delapan'
/pitah sada/	'hanya satu'
/ulan tolu/	'jangan tiga'
/ambit lima/	'jika lima'

d. $\text{Prt}_2 + \text{KBil} + \text{Prt}_2$

Contoh:

/sai bahat tuman/	'agar banyak sekali'
/pita saotik hansa/	'hanya sedikit saja'
/gendo dua tuman/	'kiranya dua saja'
/lan pala oppat namin/	'tak usah empat hendaknya'
/lanjar tolu hassa/	'hanya tiga saja'

3.1.1.5 Frase Partikel (FPrt)

Yang digolongkan ke dalam frase ini adalah kata atau kata-kata yang didahului oleh Prt_1 , Prt_2 , dan Prt_3 .

Prt_1 terdiri dari *pe* 'pun', *ma* 'lah', *do* 'lah' kah'

Prt_2 terdiri dari /tuman/ 'benar, betul, sangat, sekali'

Contoh:

/hansa/	'saja'
/homa/	'juga, pula'
/lape/	'belum'
/lan/	'tidak'
/sol/	'akan'
/dob/	'sudah, dan sebagainya.'

Prt_3 terdiri dari *i* 'di'

Contoh:

/hu/	'ke'
------	------

/hun/	'dari'
(bai)/bani/	'pada, bagi, untuk'
/humbani/	'dari pada'
/hubani/	'kepada'
/pakon/	'dan', dan seterusnya.

Dalam bahasa Batak Simalungun terdapat frase partikel seperti berikut.

a. Prt₃+KB

Contoh:

/i juma/	'di ladang'
/hu tiga/	'ke pekan'
/hun sabah/	'dari sawah'
/bai (bani) inan/	'pada ibu'
/humbani hasoman/	'dari pada teman'
/pakon tulan/	'dan, dengan paman'

b. Prt₃+FB

Contoh:

/hubani dakdanak na burju in/	'pada anak yang baik itu'
/hubani sidea na roh in/	'dari mereka yang datang itu'
/hu huta na daoh tuman ai/	'ke kampung yang jauh sekali itu'

3.1.2 Konstruksi Frase

Ditinjau dari distribusi dan fungsi unsurnya frase dibagi menjadi dua, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris.

3.1.2.1. Frase Endosentris

Frase endosentris ialah gabungan yang sama jenisnya dengan salah satu unsur pembentuknya.

Contoh:

/anak na rayoh/	'anak malas'
/luḥun tuman/	'sangat sunyi'
/anak pakon pahompu/	'anak cucu'
/anak na rayoh/ (frase benda) sama jenisnya dengan/anak/ (kata benda)	
/luḥun tuman/ (frase sifat) sama jenisnya dengan/ luḥun / (kata sifat)	

Pada frase endosentris terdapat inti unsur inti dan tambahan. Unsur inti adalah unsur utama, sedangkan tambahan adalah unsur yang ditambahkan kepada inti.

Pada frase /anak na rayoh/, /anak/ inti dan /na rayoh/ adalah tambahan, pada frase /luṇun tumaṇ/, /luṇun/ adalah inti dan /tumaṇ/ adalah tambahan.

Berdasarkan uraian itu frase endosentris dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu a. frase endosentris yang bersifat atributif, yakni frase yang mempunyai unsur inti dan unsur tambahan dan b. frase endosentris yang bersifat koordinatif, yaitu frase yang unsur-unsurnya mempunyai kedudukan yang sama.

Berdasarkan posisi unsur-unsur pembentuknya, frase endosentris yang atributif mempunyai pola sebagai berikut.

a. Inti di depan, tambahan di belakang

Contoh:

/tintin omas/	'cincin emas'
/hudon tumbaga/	'periuk tembaga'
/sapah kayu/	'piring kayu'

b. Inti di belakang, tambahan di depan

Contoh:

/mintor laho/	'terus pergi'
/lanjar mulak/	'terus pulang'
/laṇ sompat/	'tidak sempit'

c. Inti diapit oleh tambahan

Contoh:

/ase burju tumaṇ/	'amat baik sekali'
/andohar pentar use/	'agar pintar lagi'
/anjanah tomos homa/	'dan gawat pula'

d. Inti dan tambahan boleh dipertukarkan

Contoh:

/bahat omey/	'banyak padi'
/omey bahat/	'banyak padi'
/bayak sidea/	'mereka kaya'
/sidea bayak/	'mereka kaya'

Di dalam bahasa Batak Simalungun frase koordinatif bervariasi menurut sifat penggabungannya yaitu sebagai berikut.

a. Konstruksi penambahan

Contoh:

/gijaŋ bolon/	'tinggi besar'
/ganjaŋ etek/	'panjang kecil'
/mombur gopoŋ/	'gemuk bulat'

b. Konstruksi penggabungan

Contoh:

/tartawa anjaha martopap/	'tertawa sambil bertepuk'
/marlittun anjaha tarsirom/	'berlari sambil tersenyum'
/maŋan janah minum/	'makan dan minum'

c. Konstruksi pilihan

Contoh:

/maŋgoluh banaŋ matey/	'hidup atau mati'
/patar baraŋ haduan/	'besok atau lusa'
/nasiam baraŋ hanami/	'kamu atau kami'

d. Konstruksi oposisi

Contoh:

/amaŋ pargotoŋ/	'bapak pemilik'
/inaŋ parumah/	'ibu pemilik rumah'
/tulaŋ parpaŋkas/	'paman tukang pangkas'

3.1.2.2 Frase Eksosentris

Frase eksosentris ialah gabungan yang berlainan jenisnya dengan unsur-unsur pembentuknya. Dalam bahasa Batak Simalungun didapati juga frase eksosentris.

Misalnya:

/margurow-gurow sidea i alaman/	'Bermain-main mereka di pekarangan.'
	'Mereka bermain-main di pekarangan'

/I alaman/ adalah frase partikel yang dibentuk dari unsur /i/ (kata depan atau Prt_1) dan /alaman/ (kata benda). /I alaman/ tidak sama jenisnya, baik dengan /i/ maupun dengan /alaman/.

Pada konstruksi frase eksosentris tidak ada unsur yang menjadi inti karena frase ini tidak sama dengan salah satu unsurnya.

Dalam bahasa Batak Simalungun tidak banyak terdapat frase eksosentris. Menurut penelitian kami frase ini hanya terdapat pada frase partikel.

3.2 Kalimat

Kalimat ialah suatu satuan ujaran yang didahului oleh kesenyapan awal dan diakhiri dengan kesenyapan final.

Contoh:

/martonun namboru/	'Bibi bertenun.'
'Bertenun bibi.'	
/ise na roh in?	'Siapa yang datang itu?
'Siapa yang datang itu?	
/misir nasiam hu juma/	'Pergi kalian ke ladang'
/laŋ ra ia manduda/	'Ia tidak mau menumbuk.'
'Tidak mau'ia menumbuk.'	

3.2.1 Kalimat Dasar

Kalimat dasar bahasa Batak Simalungun pada umumnya terdiri dari unsur-unsur predikat (P) dan subjek (S).

Contoh:

/maragad lowey/	'Ipar menyadap (enau).'
'Menyadap ipar.'	
/maridi inaŋ/	'Ibu mandi.'
'Mandi ibu'	
/torpodom gunup sidea/	'Semua mereka tertidur.'
'Tertidur semua mereka.'	
/marhorja aman/	'Ayah bekerja.'
'Bekerja ayah.'	

3.2.1.1 Kalimat Alihan (Transformasi)

Dari kalimat dasar dapat dibuat kalimat alihan. Kalimat alihan ialah kalimat dasar yang sudah mengalami proses sintaksis.

Kalau kalimat dasar di atas dibuat menjadi kalimat alihan maka kita akan mendapatkan kalimat sebagai berikut.

Contoh:

/maragad lawey/	'Ipar menyadap'
/maragad lawey?/	'Ipar menyadap?'
/lawey maragad/	'Ipar menyadap'
/maragad lawey'/	'Ipar menyadap'
/maridi inaŋ/	'Ibu mandi.'

/inaŋ maridi/	'Ibu mandi'
/maridi inaŋ?/	'ibu mandi?'
/maridi inaŋ!/	'Ibu mandi!'
/tarpodom sidea/	'semua mereka tertidur'
/ganup sidea tarpodom/	'semua mereka tertidur.'
/tarpodom sidea ganup?/	'semua mereka tertidur?/
/sidea tarpodom ganup/	'semua mereka tertidur.'

Contoh:

/margurow-gurow dakdanak (in)/
'Anak-anak (itu) bermain-main.'
/dakdanak (in) margurow-gurow/
'Anak-anak itu bermain-main.'
/margurow-gurow dakdanak/
'Anak-anak bermain-main.'
/dakdanak margurow-gurow?/
'Anak-anak bermain-main?'
/marhorja amaŋ/
'Ayah bekerja.'
/marhorja amaŋ?/
'Ayah bekerja?'
'amaŋ marhorja/
'Ayah bekerja.'
'marhorja amaŋ/
'bekerja ayah.'

3.2.1.1.1 Jenis Kalimat Alihan

Ada tiga macam kalimat alihan yang dapat dialami oleh kalimat bahasa Batak Simalungun yakni proses pemindahan, proses perluasan, dan proses pengurangan (penghilangan) atau delisi.

Ketiga macam kalimat alihan itu dibicarakan pada bagian berikut ini.

3.2.1.1.11 Proses Pemindahan

Melalui proses pemindahan dapat terjadi penggeseran terhadap unsur-unsur kalimat dasar yang mempunyai urutan P-O-S-K seperti pada contoh berikut.

/manduda omey inaŋ i losuŋ/
'Menumpuk padi ibu di lesung.'
P-O-S-K
/I losuŋ manduda omey inaŋ/

'Di lesung menumbuk padi ibu.'
 /inaŋ manduda omey i losuŋ/
 'Ibu menumbuk padi di lesung.'
 /inaŋ i losuŋ manduda omey/
 'Ibu di lesung menumbuk padi.'
 /manduda omey i losuŋ inaŋ/
 'Menumbuk padi di lesung ibu.'

Proses pemindahan dalam kalimat dasar bahasa Batak Simalungun dapat juga berupa beralihnya kalimat itu menjadi kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita.

Contoh peralihan dari kalimat dasar menjadi kalimat tanya:

/manuan omey inaŋ i sabah/
 'Bertanam padi ibu di sawah'
 /manuan omey inaŋ i sabah?/
 'Ibu menanam padi di sawah?'
 /i sabah manuan omey inaŋ?/
 'Ibu menanam padi di sawah?'
 /inaŋ manuan omey i sabah?/
 'Ibu menanam padi di sawah?'
 /i sabah inaŋ manuan omey?/
 'Ibu menanam padi di sawah?'

Contoh peralihan dari kalimat dasar menjadi kalimat perintah/suruh:

/martidah nasiam i juma/ 'Menugal kalian di ladang.'
 /martidah nasiam i juma/ 'Menugal kalian di ladang!'
 /i juma nasiam martidah/ 'Menugal kalian di ladang!'
 /martidah i juma nasiam/ 'Menugal kalian di ladang!'
 /nasiam martidah i juma/ 'Menugal kalian di ladang!'

Contoh peralihan dari kalimat tanya menjadi kalimat berita:

/oi mardahan do inaŋ?/ 'Memasakkah ibu?'
 /mardahan do inaŋ/ 'Ibu bertanak (nasi).'
 /inaŋ mardahan do/ 'Ibu bertanak (nasi).'

3.2.1.1.12 Proses Perluasan

Proses perluasan kalimat terjadi dengan memperluas salah satu unsur kalimat dasar. Dalam hal ini kata atau frase dapat diperluas menjadi klausa. Hasil perluasan kalimat dasar itu di namakan kalimat majemuk.

a. Subjek yang Diperluas

Subjek yang diperluas terdiri atas kata benda, kata kerja yang dibendakan, dan frase partikel₃.

Contoh:

1. Kata Benda

/domma matey halak na roh dadap-dadap nabodari ondi/
'Orang yang datang meraba-raba tadi malam itu sudah meninggal.'

/dakdanak na meruŋ ai domma misir/
'Anak yang kurus itu sudah berangkat.'

2. Kata Kerja yang Dibendakan

Contoh:

/marladuŋ bani halak na baru tinanda laŋ madear/
'Berbohong kepada orang yang baru dikenal tidak baik.'
'marburu bani ianan na so patut ipissaŋ/
'Berburu di tempat yang tidak pantas dilarang.'

3. Frase Partikel₃

Contoh:

/bani huta ianan hatubuhanni bahat urasa/
'Di kampung tempat kelahirannya banyak rusa.'
'i juma na bolak ai bahat isuan omey/
'Di ladang yang luas itu banyak ditanam padi.'

Pada contoh di atas **bani huta** dan **i juma** adalah partikel₃ dan perluasan masing-masing adalah **ianan hatubuhanni** dan **na bolak ai**.

b. Predikat yang Diperluas

Predikat yang diperluas terdiri dari kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan frase partikel.

1) Kata Kerja

Contoh:

/mardalan motey-otey so on na so maŋan ia/
'Ia berjalan terliuk-liuk seperti yang tidak makan.'
'maragad girah tulaŋ ia nantuari/
'Ia cepat sekali menyadap kemarin.'

/rosuh tumaŋ ia maŋissop sada hasomalan ni paramaŋon/

'Ia gemar sekali merokok suatu kebiasaan bagi kaum laki-laki.'

2) Kata Sifat

Contoh:

/ia boritan dobhossi salosey horja in/

'Ia sakit sesudah selesai pesta itu.'

/ia lohoyan dob loja marsuan i sabah/

'Ia kelaparan sesudah letih bertanam di sawah.'

3) Kata Bilangan

Contoh:

/hudani lima domma torasan/

'Kudanya lima yang sudah tua.'

/sabahni pitu rantey na dob salosey isuani/

'Sawahnya tujuh rantai yang sudah ditanami.'

4) Frase Partikel

Contoh:

/niombahni i rumah na bayu i topi pasar/

'Anaknya di rumah yang baru di pinggir jalan.'

/tulaŋni i juma na dob salosey i suani/

'Pamannya di ladang yang baru selesai ditanami.'

c. Objek yang diperluas terdiri dari objek penderita, objek penyerta, dan objek pelaku.

1) Objek penderita

Contoh:

/mamboli baju na jeŋes tumaŋ amaŋ/

'Oyak membeli baju yang cantik sekali.'

/manjual omey na baru nibuat inaŋ/

'Ibu menjual padi yang baru diketam.'

2) Objek penyerta

Contoh:

/mamboli baju amaŋ bani inaŋ na sihol misir hu Jakarta/

'Ayah membeli baju untuk ibu yang akan berangkat ke Jakarta.'

/membere lereŋ abaŋ hubani aŋgi na dob manamthon parlaja-ranni/

'Abang memberi sepeda kepada adik yang baru menamatkan pelajarannya.'

3) Objek pelaku

Contoh:

/iboli amaŋ na baru mulak hun Jakarta bani inaŋ baju/

'Baju dibeli ayah yang baru kembali dari Jakarta untuk ibu.'

/ibere abaŋ na roh hun Jorman aŋgi sada arloji/

'Diberi abang yang datang dari Jerman adik sebuah arloji.'

3.2.1.1.13 Proses Pengurangan atau Delisi

Proses pengurangan atau delisi dapat terjadi dalam kalimat bahasa Batak Simalungun. Hal ini dimungkinkan oleh pasangan kata kerja (objek langsung) yang tak perlu lagi disebutkan karena konfigurasi semantik kata kerja yang bersangkutan.

Terjadinya pengurangan terhadap kata kerja tak perlu disebutkan lagi karena situasinya sudah jelas.

a. Objek yang Didelisisikan

Contoh:

/domma panoraŋni hita marsuan (omey, jagul, boni) i juma/

'Kita sudah saatnya kita bertanam (padi, jagung, benih) di ladang.'

Objek langsung seperti /omey/, /jagul/, bonih/, tak perlu disebutkan lagi karena sudah jelas bahwa /marsuan/ 'bertanam' berarti bertanam tanaman tertentu.

Perlu ditambahkan bahwa kata-kata seperti ini sangat terbatas jumlahnya.

b. Kata Kerja yang Menjadi Predikat Didelisisikan

Contoh:

/hu tiga inaŋ nattuari sada/

'Ibu ke pekan kemarin dulu.'

/hu kantur do bapa holi/

'Bapak ke kantor nanti.'

Dalam contoh yang didelisisikan ialah kata kerja /laho/ 'pergi' karena situasinya sudah jelas dan sudah dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara.

Ada beberapa jenis delisi dalam bahasa Batak Simalungun, di antaranya ialah delisi seluruh klausa.

Contoh:

/doŋ do ijual ham inaŋ gambir?/
'Adakah ibu jual gambir?'

/doŋ do/, laŋ do/, maraha/, nattigan/, /mase/ adalah jawaban pertanyaan di atas. Proses delisi itu terdiri atas pengurangan seluruh klausa (dalam percakapan langsung), seperti berikut :

/doŋ do (hujual gambir)/ 'Ada juga (kujual gambir).'
/laŋ adoŋ (hujual gambir)/ 'Tidak ada (kujual gambir).'
/maraha doŋ (hujual gambir)/ 'Mana mungkin (kujual gambir).'
/nattigan do (hujual gambir)/ 'Kapan ada (kujual gambir).'
/mase doŋ (hujual gambir)/ 'Mengapa ada (kujual gambir).'
/nattigan do ham roh hun jakarta?/ 'Kapan kamu datang dari Jakarta?'

Jawabnya dapat seperti berikut :

/najadihan do (ahu roh hun jakarta?/ 'Kemarin dulu (saya datang dari Jakarta).'
/aha ma iboan ham hunjai?/ 'Apakah yang kamu bawa dari sana?'
/bahat tumaŋ (na huboan hunjai)/ 'Banyak sekali' (yang saya bawa dari sana).'

Delisi Klausa yang nonrestriktif

Hal ini biasanya terjadi dalam kalimat berita. Jika penutur dan pendengar sama-sama memaklumi makna apa, siapa, mengapa, dimana, dan untuk apa sesuatu itu dibicarakan.

Contoh:

/raja raya namabajan, na rosuh marporan janah na lambas harajaonni, ganup do halak mambotohsi/
'Raja Raya Namabajan, yang gemar berperang dan yang luas kerajaannya, semua orang mengetahuinya.'

Jadi, dengan mengurangi klausa yang digarisbawahi itu kita sudah mengerti maksudnya, hanya dengan mengatakan /raja raya namabajan/ semua orang Simalungun dan orang lain yang sudah mengenalnya atau mendengar cerita mengenai beliau, sudah mengetahuinya.

3.3. Klausa

3.3.1 Pengertian Klausa

Klausa ialah rangkaian kata yang mengandung subjek dan predikat dan menjadi bagian dari kalimat yang lebih luas.

3.3.2 Jenis-jenis Klausa

Klausa dibagi menjadi dua bagian, yaitu berdasarkan unsur pembentuknya dan berdasarkan jenis hubungannya dengan kalimat yang lebih luas.

3.3.2.1. Klausa Berdasarkan Unsur Pembentuknya

Berdasarkan unsur pembentuknya, klausa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : klausa benda, klausa sifat, dan klausa partikel.

3.3.2.1.1 Klausa Benda

Klausa benda ialah rangkaian kata yang mengandung subjek dan predikat dan berfungsi sebagai kata benda.

Contoh:

/ahu mararap **halani ahu maninon marhasil/**

'Saya berharap bahwa saya akan berhasil.'

/boi do ibotoh ho **aha na huharosuhkon?/**

'Dapatkah anda terka apa yang saya inginkan?'

/(ahu) la hubotoh **aha na laho sihatahononni/**

'(Saya) tidak tahu apa yang akan dia katakan.'

Dalam kalimat di atas, /halani ahu maninon marhasil/, /aha na huharosuhkon/, /aha na laho sihatahononni/ berfungsi sebagai kata benda. Karena ketiga rangkaian kata itu masing-masing mempunyai subjek dan predikat, tetapi masih merupakan bagian dari kalimat yang lebih luas, ketiga-tiganya disebut klausa benda.

3.3.2.1.2. Klausa Sifat

Klausa sifat ialah rangkaian kata yang mengandung subjek dan predikat dan berfungsi sebagai kata sifat.

Contoh:

/dakdanak **na roh nantuari** domma mona ujian/

'Anak yang datang kemarin sudah lulus ujian.'

/halak **na mamboli hopal ai** domma misir hu Jakarta/

'Orang yang membeli kapal itu sudah berangkat ke Jakarta.'

/parana na manompas dakdanak ai domma itan'kup pulisi/
'Pemuda yang memukul anak itu sudah ditangkap polisi.'

Rangkaian kata yang digaris bawahi di atas adalah klausa sifat dan berfungsi sebagai kata sifat.

3.3.2.1.3 Klausa Partikel

Klausa partikel ialah rangkaian kata yang mengandung subjek dan predikat serta berfungsi sebagai partikel. Klausa partikel terdiri dari klausa-klausa sebagai berikut.

a. Klausa keterangan waktu

Contoh:

/ulaŋ marsahapi saŋgah ia marlajar/
'Jangan berbicara ketika ia sedang belajar.'
/Paima laho ham, buat bakku bah/
'Sebelum kau pergi, ambikan saya air.'
/ia roh dob bornin bagas/
'Ia datang sesudah malam larut.'

b. Klausa keterangan tempat

Contoh:

/payokkon ma buku in ija parosuhmu/
'Letakkanlah buku itu di tempat kau sukai.'
/sidea marianan ija sedea marosuh/
'Mereka bertempat tinggal di tempat mereka senang.'
/ia laho hu huta ianan hatubuhanni/
'Dia pergi ke desa tempat ia dilahirkan.'

c. Klausa keterangan tujuan

Contoh:

/suratkon ma ase ulaŋ lupa nasiam/
'Tuliskanlah agar kamu jangan lupa.'
/bujur ma ase ulaŋ ham hona uhum/
'Patuhlah supaya kau jangan dihukum.'
/ulaŋ ham tarpodom halani laho roh raibata/
'Jangan kau tertidur karena Tuhan akan datang.'

d. Klausa sebab akibat

Contoh:

/halani holon uhurhu bamu, sihol do an manurupi ham/
 'Karena saya menyukaimu, saya akan membantumu.'
 /ahu marlajar halani sihol pentar/
 'Saya belajar karena saya ingin pintar.'
 /ia monan ujian halani ia pokkut marlajar/
 'Dia lulus ujian karena dia rajin belajar.'

e. Klausa keterangan syarat

Contoh:

/roh ma anggo marosuh ham/
 'Datanglah kalau kau ingin.'
 /ra do au mangalar anggo ia mambere kwitansi/
 'Saya akan membayar jika dia memberikan kuitansi.'
 /lango roh udan, aroh au/
 'Kalau hujan turun, saya tidak datang.'

f. Klausa keterangan perbandingan

Contoh:

/ia umpenter humbani na huharapkan/
 'Dia lebih pintar dari yang saya duga.'
 /lan adonjolma na umpodas marlinton humbani si jonaha/
 'Tak ada orang yang lebih cepat berlari dari pada si Jonaha.'
 /hasil ni ujianmi umbajar humbani niarapkonni/
 'Hasil ujiannya lebih jelek dari yang diharapkannya.'

3.3.2.2. Klausa Berdasarkan Hubungannya dengan Kalimat yang Lebih Luas

Berdasarkan hubungannya dengan kalimat yang lebih luas, klausa dibagi menjadi dua bagian, yaitu klausa restriktif dan klausa nonrestriktif.

3.3.2.2.1 Klausa Restriktif

Klausa restriktif berfungsi menerangkan dan membatasi antesedennya sehingga anteseden itu menjadi jelas.

Berdasarkan fungsinya, klausa restriktif menerangkan subjek, objek penderita, dan objek pelaku.

Subjek

Contoh:

/dakdanak **na roh nantuari** domma monaŋ ujian/
 'Anak yang datang kemarin sudah lulus ujian.'
 /halak **na mamboli hopal ai** domma misir hu Jakarta/
 'Orang yang membeli kapal itu sudah berangkat ke Jakarta.'
 /parana **na manompas dakdanak ai** domma itaŋkup pulisi/
 'Pemuda yang memukul anak itu sudah ditangkap polisi.'

Objek Penderita

Contoh:

/ia mamboli sada buku **na dob dokah isura-surahonni**/
 'Ia membeli sebuah buku yang sudah lama diinginkannya.'
 /sidea manlagai dakdanak **na mandangur rumah ai**/
 'Mereka memarahi anak yang melempar rumah itu.'
 /guru ai mandilow anak sikola **na hotop mankasowi haroman-ni**/
 'Guru itu memanggil murid yang selalu mengganggu temannya.'

Objek Pelaku

Contoh:

/panaŋko ai ita kup sidea **na dob dokah mambotoh haja tonni**/
 'Pencuri itu ditangkap oleh mereka yang sudah lama mengetahui kejahatannya.'
 /ursa ai iayak parburu **na pentar**/
 'Rusa itu dikejar oleh pemburu yang mahir.'
 /juma isuansi parjuma **na ringas**/
 'Ladang ditanami oleh petani yang rajin.'

3.3.2.2.2. Klausa Nonrestriktif

Klausa nonrestriktif berfungsi menerangkan antesedennya, tetapi tanpa klausa ini antesedennya sudah jelas.

Berdasarkan fungsinya, klausa nonrestriktif menerangkan subjek, objek penderita, dan objek pelaku.

Subjek

Contoh:

/tuan ronda haim, **raja raya na mabajan**, tarmurmur bara huja pe/

'Tuan Ronda Haim, Raja yang bengis, terkenal ke mana-mana.'

/buna tubuhku na margoran bunaronim, domma marhajabuan/

'Anak sulung saya, yang bernama Bungaroni, sudah kawin.'

/tortor sitalasari, na tarbarita i simaluŋun, dear tumaŋ/

'Tari Sitalasari, yang terkenal di Simalungun, sangat bagus.'

Objek Penderita

Contoh:

/ia majumpakkon tuan ronda haim, raja raya na mabajan in, tarmur-mur baraŋ huja pe/

'Ia menemui Tuan Ronda Haim, Raja Raya yang bengis itu, terkenal ke mana-mana.'

/sidea mananŋkoki dolok Simalaŋ, dolok na iangap karamat halak saribudolok/

'Mereka mendaki gunung Singgalang, gunung yang dianggap keramat oleh penduduk Saribudolok.'

/ia manortorhon sitalasari, tortor na tarbarita i simaluŋun/

'Ia menari Sitalasari, tarian yang terkenal di Simalungun.'

Objek Pelaku

Contoh:

/raya irajai tuan ronda haim, raja raya na tarmur-mur habajanonni/

'Raya diperintah oleh Tuan Ronda Haim, raja Raya yang terkenal bengis.'

/ugame kristen ipararat pandita a. theis, na marbaŋsa jorman/

'Agama Kristen dikembangkan di Simalungun oleh Pendeta A. Thais, yang berkebangsaan Jerman.'

/siantar nipajonŋonni tuan sang na ualu, na binuaŋ ni bulanda tu bengkalis/

'Siantar dibangun oleh Tuan Sang Na Ualu, yang dibuang Belanda ke Bengkulu.'

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran itu mencakup hal-hal seperti berikut.

4.1 Kesimpulan

Kata dalam bahasa Batak Simalungun terdiri dari suku-suku kata; ada yang bersuku satu, dua, tiga, empat, dan lima. Di samping itu, ada kata ulang dan kata majemuk.

Tiap kata bahasa Batak Simalungun dapat dirangkaikan dengan imbuhan. Imbuhan-imbuhan bahasa Batak Simalungun itu ialah sebagai berikut.

Awalan : **mar-**, **ma-**, **ra-**, **par-**, **tar-**, **i-**, **maŋka-**, **marsi-**, dan **ni-**.

Sisipan: **-um-**, **-ul-**, dan **-ur-**.

Konfiks : **ha-** . . . **-an/on**, **marsi-** . . . **-an**, **pa-** . . . **-hon/kon**.

Kata dalam bahasa Batak Simalungun dapat digolongkan atas 5 jenis yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan partikel.

Yang digolongkan ke dalam partikel ialah semua kata yang tidak termasuk kepada KB, KK, KS, K.Bil.

Menurut urgensinya, partikel dibedakan atas partikel penegas (Prt. 1), seperti **ma** 'lah', **pe** 'pun' dan **do** 'lah, kah'; partikel penjelas (Prt. 2), seperti **tuma** 'sangat', **saja** 'sekali', benar 'betul', **laŋ** 'tidak', **lape** 'belum' **andohar** 'sekiranya', **dobhonsi** 'sesudah (nya)' dan sejenisnya; dan partikel penghubung (prt. 3) seperti **hu** 'ke', **hun** 'dari', **hubani** 'kepada', **pakan** 'dan', **ampa** 'dan', **anjamah** 'seperti', **halani** 'sebab, karena' dan **age pe** 'meskipun'.

Dalam proses morfologi bahasa Batak Simalungun terjadi proses morfofonemik ketika awalan, sisipan, dan akhiran dirangkaikan pada kata dasar.

Awalan **ma-** dan **pa-** berubah bentuknya menjadi **maN-** dan **paN-** bila dirangkaikan pada kata dasar yang berfonem awal/b, d, j, l, g, h, p, s, t, k, a, i, u, e, o/

Sisipan yang mengalami proses morfonemik adalah —um— yang berubah menjadi uN bila dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal/ i, u, e, o, g, h, j, d/.

Contoh:

/garan/ + /um/ → /ungaran/ 'lebih galak'
 /etek/ + /um/ → /umetek/ atau /uŋetek/ 'lebih kecil'

Dalam hal kata dasar berfonem awal /t, s, p, b, l/ terjadi penggandaan fonem awal itu.

Contoh:

/torsa/ + /um/ → /uttorsa/ 'lebih baik'
 /bangal/ + /um/ → /ubbangal/ 'lebih besar'
 /pentar/ + /um/ → /uppentar/ 'lebih pintar'

Akhiran —an, —on, dan —hon berubah bentuknya menjadi nan, an, dan kon bila dirangkaikan pada kata dasar yang berfonem akhir/h, k, ow, ey, uy, a, i, u, e, o/.

Contoh:

/lagaan/ → /laganan/ 'lebih kuat (makan)'
 /haotoon/ → /haotoan/ 'kebodohan'
 /odohhon/ → /odohkon/ 'tekanan'

Kalimat dalam bahasa Batak Simalungun digambarkan dengan memperhatikan struktur kalimat yang membentuknya dan didukung oleh hal-hal sebagai berikut.

a. Frase, Arti, dan Jenisnya

Frase terdiri dari frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, dan frase partikel.

Konstruksi frase terdiri dari frase endosentris dan frase eksosentris.

a. Kalimat Dasar dengan variasinya,

- 1) Kalimat alihan (transformasi).
- 2) Jenis kalimat alihan dengan variasi proses perluasan unsur kalimat dasar dan proses pengurangan atau delisi.

b. Klausa dan jenis-jenisnya

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya ditemukan klausa benda, klausa sifat, dan klausa partikel.

Berdasarkan hubungannya dengan kalimat yang lebih luas diperoleh klausa restriktif dan klausa nonrestriktif.

4.2. Saran

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Batak Simalungun ini baru merupakan penelitian terhadap salah satu aspek bahasa Batak Simalungun. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, lebih luas, dan lebih jelas tentang bahasa Batak Simalungun di perlukan penelitian lanjutan.

Diharapkan pada waktu yang akan datang penelitian yang mencakup aspek-aspek lain dari bahasa Batak Simalungun dapat di laksanakan. Umpamanya mengenai pendalaman terhadap jenis kata dalam bahasa Batak Simalungun, kedudukan dan fungsi bahasa Batak Simalungun dalam masyarakat pemakainya, kaitan bahasa Batak Simalungun dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Demikian juga halnya dengan kesusasteraan yang hidup di kalangan masyarakat pemakai bahasa Batak Simalungun.

Saran-saran di atas dikemukakan sesuai dengan program pemerintah yang dipercayakan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elson, Benjamin dan Volma Pickett. 1967. **An Introduction to Morphology and Syntax**. Santa Anna: Summer Institute of Linguistics.
- Damanik, U.H. 1967. **Perbandingan Kata Tugas Bahasa Simalungun dengan Bahasa Indonesia**. Thesis Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa Indonesia. Bandung: FKSS—IKIP.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. **Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. ✓
- Hockett, Charles F. 1958. **A Course in Modern Linguistics**, New York: The Macmillan Company.
- Harris, Zelling S. 1969. **Struktural Linguistics**. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nida, Eugene A. 1962. **Morphology**. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Purba, F.M. 1969. **Pati-patian ni Hata Simalungun**. Pematang Siantar: Kolportage GKPS.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. **Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. **Analisa Bahasa**. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Tarigan, H.G. 1975. "Morfologi Bahasa Simalungun". Disertasi untuk Gelar Doktor pada Universitas Indonesia Jakarta.
- Tuuk, H.N. Van Der. 1971. **A Grammar of Toba Batak**. The Hague: Martinus—Nijhoff.

Voorhoeve, F. 1955. **Critical Survey of Studies on The Languages of Sumatra**. S'Gravenhage: Martinus-Nijhoff.

LAMPIRAN I

SATTASAK DEMBAN

SEKAPUR SIRIH

1. Malas ni uhur pa-
'Gembiranya hati dan kon puji-
pujian ma syukur lah hatahonotta
hubani kita katakan kepada Tuhata
ta na mambere Tuhankita yang
beri panaraŋ batta laho waktu ba-
gi kita akan mansahapkon pasal
membicarakan tentang Simaluŋun,
adatni, Simalungun, adatnya, pakon
pangulmitni i dan aktivitasnya di ba-
gas pargoluhonni, dalam kehidup-
annya.
2. Domma na sain dokahni 'Sudah de
mikian lamanya iparbois-bois an-
jaha dihabis-habiskan dan iparso-
ya-soya hita sisia-siakan oleh pano-
raŋ na hunabani kita waktu yang
dari Naibata.
Tuhan kita.'
3. Lang onga ope ipar—
'Belum pernah lagi diman—palapa-
lai hita sihol faatkan kita akan pasa-
da ahapta menyatukan citra kita i
bagas sada huppulan di dalam satu
himpunan na manurat hu toruh
yang berakar ke bawah martupaŋ
marrattiŋ bercabang beranting hu
lambuŋ, marbuluŋ ke samping, ber-
daun marpucuk hu babow.
berpucuk ke atas.'
4. Sadokahni on do
'Selama nya ini ada pagapiga hita
1. Puji dan syukur kita panjat-
kan ke hadirat Tuhan yang tel-
ah meridhoi kita untuk mem-
bicarakan tentang Simalu-
ngun, adatnya, dan geraknya
dalam kehidupannya.
2. Sudah sejak sekian lama kita
memboroskan dan menyia-
nyiakan waktu yang telah di-
berikan Tuhan.
3. Belum pernah kita manfaat-
kan saat berharga itu secara
tekun demi membina citra da-
lam satu wadah organisasi
yang berakar ke bawah, ber-
cabang beranting ke sekeliling,
berdaun berpucuk ke atas.
4. Selama ini telah ada penge-
muka suku Simalungun me-

halak beberapa kita orang Simalu-
run mamukkah Simalungun me-
mulai pauli sopou ahap, memberi-
kan balai citra, tapi halani laŋ maru-
rat tapi karena tidak berakar hu
oruh, bani dokahni ke bawah, pada
akhirnya lambuh melus do buluŋ
tambah layu lah daun ampa pasukni,
anjaha dan pucuknya, dan lambin
masak homa tambah kering pula
rattiŋni,
rantingnya !

5. Ango itakkasi hita
'Jika diperiksa kita sonaha do
Simaluŋun bagaimanakah Sima-
lungun na baru on, sonaha yang da-
hulu, bagaimana sonari, anjaha so-
naha sekarang, dan bagai— do nani
bamana pula kiranya pani panoraŋ
na laho da waktu yang akan roh
use, haganup datang kelak, semua
do hita halak Simalah kita orang
Simaluŋun boi mambalosi lungun
dapat menjawab sukkun-sukkun on.
pertanyaan ini.
6. Mardomu hujon tubuh
'Berkaitan kemari timbul do i ba-
gas uhurhu lah di dalam hatiku si-
hol padomu uhur akan menyatukan
hati ta haganup halak kita semua
orang Simaluŋun, tanohni. Sima-
lungun, tanahnya, adatni, persaoran-
ni, adatnya, pergaulannya, pardo-
muanni, pakon pertemuannya, dan
pasada ahap i menyatukan resam di
bagas sada baleŋ pardalam satu balai
persadaan, sihol patuppu satuan,
ingin menghingogoh, habotohon.
pun tenaga, pengetahuan, hapen-

mulai dan membentuk balai
kesatuan, tetapi karena tidak
berakar ke bawah, akhirnya
daun dan pucuknya bertam-
bah layu, seraya berangsur ke-
ring pulalah rantingnya.

5. 'Jika kita teliti bagaimana
Simalungun tempo dulu, ba-
gaimana sekarang, serta bagai-
mana pula pada hari yang
akan datang, semua suku Si-
malungun dapat menjawab
pertanyaan ini.
6. Berkaitan dengan ini timbul-
lah hasrat hati ingin menyatu-
kan citra suku Simalungun,
wilayahnya, adatnya, pergaul-
annya, pertemuannya, dan
menyatukan citra dalam satu
balai kesatuan, ingin meng-
konsolidasikan pengetahuan,
kepintaran, dan kekayaan, se-
bagai sumbangsih kita kepada
bangsa dan Negara Republik
Indonesia.

taran, pakon hakepintaran, dan kebayokan, na so on kayaan, yang sebagai surduk-surdukta hubani sumbangan kita kepada bangsa pakon, negara bangsa dan negara Republik Indonesia Republik Indonesia.

7. Marsura-sura do hita
'Bercita-cita lah kita sihol porsaya bani akan percaya pada Tuhan, sihol pentar, Tuhan, akan pintar, sihol sauhur saahap, akan setia sekata, sihol bayak, anjaha akan kaya, dan sihol maju. akan maju.'
8. Pasaudhon sura-sura
'Mencapai cita-cita on mahol tumangango ini sulit sekali, jika huta padaoh-daoh, kampung berjauhan, homa. pula.'
9. Domma marloja-loja
'Sudah bersusah-payah orang tuatta mamukka orang tuakita memulaipararathon sahap Sima-penyebaran bahasa Simalungun marhitey-hitey lungun malalui na pajo jo kon komite yang mendirikan komite na ra marpodah yang mau mengajarkan Simalungun bani taun Simalungun pada tahun 1928. 1928.'
10. Pagori ni Komite
'Anggota dari Komite on ma na marudan ini lah yang berhujan marborgoh marmilas berdingin berpanas ni ari, makkorjahon ha-
7. Kita bercita-cita agar percaya kepada Tuhan ingin pintar, ingin seia sekata, ingin kaya, dan ingin maju.
8. Merealisasikan cita-cita sukar sekali jika tempat berjauhan dan citra pun, terpisah-pisah pula.
9. Pemuka suku Simalungun telah memulai menyebarluaskan bahasa Simalungun dengan didirikannya Komite Na Ra Marpodah Simalungun (Komite yang bertugas bertuah Simalungun).
10. Anggota komite inilah yang rela berhujan berdingin, berpanas hari, mengerjakan tugas kesimalungun, mendirikan rumah sekolah, mencetak buku-

ri, mengerjakan horja kesimalungun, pajorjor parsikola mendirikan rumahsekohan, manrokam bukulah, menetak buku-buku i bagas sahap buku dalam bahasa Simalungun buku siba- Simalungun buku bacaan i parsikolalahan, an di sekolah, sonai homa majalah begitu juga majalah Sinalsal, marbagey Sinalsal, beragamagey isini, deba ragam isinya, antara ai ma pasal turutu-lain tentang dongeng, rain, uppasa, limbaga, pepatah, perumpakon na pamaan, dan lainlegan. lain.'

buku dalam bahasa Simalungun, buku bacaan di sekolah demikian juga majalah Sinalsal (Fajar atau cahaya), bermacam-macam isinya, antara lain ialah tentang cerita-cerita dongeng, pepatah, perbandingan, dan lain-lain.

11. Komite on ma na
'Komite ini lah yang pajorjor museum mendirikan museum Simalungun homa i Simalungun pula di Pematangsiantar, janah Pematangsiantar, dan buey tuma do banyak sekali lah na dob ikorjahon yang sudah dikerjakan komite on tarlobih komite ini terutama ma ai horja na lah itu usaha yang sihol pasadahon ahap akan menyatukan resam ni halak Simalungun.
dari orang Simalungun.'

11. Komite inilah yang yang mendirikan museum Simalungun di Pematangsiantar dan banyak sekali yang telah dikerjakan komite ini; terutama mengenai hasrat menyatukan citra suku Simalungun.

Catatan:

Rekaman dari sebuah kata pengarahan dalam suatu pertemuan, yang dibacakan (tentunya yang sudah dipersiapkan lebih dahulu), oleh Jaimah Saragih, usia 45 tahun, seorang seniman dan Ketua Umum Majelis Kebudayaan Simalungun Indonesia, berasal dari Pematang Raya, ibu kota Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

LAMPIRAN 2

BALOS NI SAHAP

KATA SAMBUTAN

'Balas dari pembicaraan:'

1. Nasiam bapak na
Sekali bapak yang hinormatan.
termorhat.'
2. Bere nasiam ma bakku
'Beri kalian lah bagiku panoraŋ
marsahap kesempatan berbahasa
Simaluŋun.
Simaluŋun.'
3. So on na binotoh
'Seperti yang diketahui nasiam
rombaŋ, nahinan kalian bersama,
sekitar taun 1904,
sekitar tahun 1904,
laŋ adoŋ ope parsibelum ada lagi
rumah kolaan i tanoh Jawa,
halani ai lajaŋ karena itu berke-
lana do ahu toŋ.
lah aku terus.'
4. Laŋ marpandidikan
'Tidak berpendidikan ahu soŋon
nasiam aku seperti kalian nuan on.
sekarang ini.'
5. Hape ihaholo i nasiam
'Namun dikasihani kalian do ahu,
jamah ipindo juga aku, dan dimin-
ta nasiam ahu manluar. kalian aku
berbicara.'

1. Bapak-bapak yang terhormat.

2. Pada kesempatan ini izinkan-
lah saya berbahasa Simalu-
ngun.
3. Seperti yang Bapak-bapak ke-
tahui bersama bahwa dahulu
sekitar tahun 1904, masih be-
lum ada sekolah di tanah Ja-
wa, justru itu saya berkelana
saja.
4. Saya tidak berpendidikan se-
perti Bapak-bapak sekarang
ini.
5. Namun Bapak-bapak mengasi-
hi saya, dan Bapak-bapak me-
minta saya memberi kata
sambutan.

6. Aha ma na dapot hu—
'Apa lah yang dapat kuhatahon i toṇah-toṇah katakan di tengah-tengah nasiam bapak; sonai pe kali-an bapak; namun demalas ma miki-an bergembira lah uhur masiam maṇolophon hati kalian menyambut parhirnya himpunan pakon makkadearhor dan menerima baik maksudni.
tujuannya.'
7. Panoraṇ on ma gatni
'Saat ini lah kiranya toṇon ari na madear, benar hari yang baik, soṇon hata ni uppasa seperti kata pepatah na hatahononku, "Solah ku-katakan, "Seṇon parhata na perti pembicara yang layoh, mukkah jor-git lamban, mulai berani ma hu atas",
ke atas.'
8. Partumpuon ni Sima—
'Himpunan dari Simaluṇun ma-niṇon doṇ, lungun mesti ada, ja ah na so bisa dan yang tak boleh itallṇkon, niṇon ditinggalkan, ha-rus nasiam na dob bi kalian yang telah dasa hun lobey mampat le-bih dahulu memboankon hananmi na bawakan kami yang hun huta-huta. dari desa-desa.'
9. Dear janah malas
'Baik dan gembira tumaṇ ma uhurnami, benar lah hati kami, ango domma sonay jika sudah demikian tekad nasiam.
tekad kalian.'
6. Apakah yang dapat saya ke-mukakan kepada Bapak-bapak, tetapi sekedar menyam-but lahirnya organisasi ini, bergembiralah dan meng-ya-kan serta menerima maksud-nya.
7. Barangkali hari inilah hari yang baik, seperti kata "Se-perti penutur yang lesu me-nunduk, mulai berani mena-tap muka lawan berbicara."
8. Organisasi bagi Simalungun mutlak perlu ada, dan tak bo-leh diabaikan, wajiblah Ba-pak-bapak yang lebih dahulu maju dari pedesaan.
9. Kami sangat bersyukur dan berterima kasih, jika Bapak-bapak telah bertekad demi-kian.

10. Sonon na masa
'Seperti yang terjadi bannami nahinan, pada kami dahulu, sen bulan menjimas, ango lape nambah, jika belum ibaen passan parlobey. dibuat patok lebih dahulu.'
 11. Huppulan on pe sonai
'Himpuna ini pun demi do domma don kian pula sudah ada passan ni siirikkonon pedoman yang akan patorsa habu- diikuti membina kebudayaan hu hamajuon, dayaan ke hamajuon, ase desan hunjon agar aktif dari sini hunjanan.
ke masa datang.'
 12. Domu sonon
'Berkaitan seperti na onga huhatahon yang pernah kukatakan bani masiam, ase tepada kalian, agar yager uhur ni na kin hati dari yang mardinat bani suramengingat pada citasura pajonjon hupcita mendirikan kumpulan on. pulan ini.'
 13. Ulan sonon tappua
'Jangan seperti tempua jantan, pandey manukjantan, pandai memukah tapi lan pandey lai tapi tidak pandai manganupi. menyelesaikan.'
 14. On pe tenger ma
'Ini pun yakin lah uhur nasiam, sonon hati kalian, seperti tenger ni uhurnami.
yakin nya hati kami.'
 15. Sai ulan ma namin
'Jangan lah kiranya matey pon-
10. sama halnya dengan pada masa kami dahulu, belum boleh merambah hutar jika belum dipatok lebih dahulu.
 11. Demikian juga organisasi ini, telah ada gagasan dan maksud yang jadi pedoman membina kebudayaan menuju pengembangan agar maju pesat dari sekarang hingga masa datang.
 12. Berkaitan dengan yang sudah pernah saya kemukakan agar dengan tekad bulat mengingat cita-cita pendirian organisasi ini.
 13. Jangan seperti tempua jantan, hanya pandai memulai, tetapi tak pandai menyudahi (menyelesaikan).
 14. Sebab itu yakinlah Bapak-bapak, seperti keyakinan kami semua.
 15. Janganlah kiranya organisasi kita ini lenyap tak berkesan agar da-

dom tupmati terpendam himpuat-
ta on, ase punan kita ini, agar don
na gabe tuladan ada yang jadi tela-
dan hubani simbalokta.
bagi jirankita.'

pat dijadikan teladan oleh te-
tangga.

16. Sonon na binotohta
'Seperti yang kita ke— upat do
sonon tahu, sama lah seper— na
mamilani, ti yang menghitung, "Sa-
de do parbobey, "Satu lah lebih
dahulu, ai pe aso dua.
baru supaya dua.'

16. Seperti yang kita ketahui, indek-
tik seperti yang menghitung mu-
lai dari satu, baru disusul dengan
dua.

17. On pe, agepe
'Ini pun, meskipun etek-etek
tuppuan on kecil himpunan ini,
sei piga na hadir, tak berapa yang
hadir, tapi domma bangal tapi sudah
besar artini.
artinya.'

17. Jadi, meskipun kecil pertemuan
ini, tak berapa yang hadir, tetapi
sudah besar maknanya.

18. Halani ai hupindo
'Sebab itu kuminta i bagas deseri
ni di dalam keyakinan uhur, na
sonon hati, yang seperti rippunni,
"Markesimpulannya, "Bersada
ma hita, ase satu lah kita, agar
ulan tarilah hita, jangan malu
kita, mengira hubani na gelak
kepada yang Marpudi.
Kemudian.'

18. Sebab itu saya minta dengan pe-
nuh pengertian sebagai kesimpul-
annya mari bersatu tekad agar
kita jangan diabaikan oleh gene-
rasi mendatang.

19. Sonay ma, diatey
'Sekianlah, terima tupa.
kasih.'

19. Sekianlah dan terima kasih.

Catatan :

Kata sambutan ini diucapkan tanpa persiapan tertulis lebih dahulu. Di-
ucapkan oleh seorang tua bernama Raja Ihut Sinaga, usia 104 tahun, petani
dari Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun.

LAMPIRAN 3

**INSTRUMEN PENELITIAN
MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA
BATAK SIMALUNGUN**

I. MORFOLOGI**A. MORFEM BEBAS DAN MORFEM TERIKAT**

pangan	minum	'minum'	Parhorja
mamangan 'memakan'			
ipangan			
pamangan			
parpanganan			
sipanganon			
tarpangan			

B. AWALAN, SISIPAN, AKHIRAN, BENTUK DAN DISTRIBUSI**a. awalan****1. Mar + KK****Mar + KB****Mar + KS****Martonun****Mar+hata****Mardear****'bertenun'****'berkata'****'berkaikan'**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Mar + Kbil**Marribu-ribu 'beribu-ribu'**

.....

.....

.....

.....

2. Ma + KK**Ma + KB1****Mamboli 'membeli'****Maompung 'rindu akan nenek'**

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Ma + KS

Malahei 'lapar'

.....

.....

.....

.....

.....

Ma + KBil**3. Pa + KK**

Panurat 'penulis'

.....

.....

Pa + KB

.....

.....

.....

Pa + KS

Pananget 'perlambat'

.....

.....

Pa + KBil

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Par + KB

Parudan 'penghujan'

.....

.....

.....

.....

Par + KK

.....

.....

.....

.....

Par + KS

Parappis 'pertipis'

.....

.....

.....

.....

Par + KBil

.....

.....

.....

.....

5. Tar + KK

tartambat 'bertambah'

.....

.....

.....

Tar + KB

tarholi-holi 'tertulang'

.....

.....

.....

Tar + KS

tarpandai 'terpandai'

.....

Tar + KBil

.....

6. i + KK

ipadar 'dibakar'

.....

7. mangka + KK : mangka dabuh 'berjatuhan'

.....

8. marsi + KK : marsiroh

'berdatangan'

.....

b. Sisipan

1. in + KK

pinanggang

'dipanggang'

.....

2. um + KS

humationg

'berputar-putar'

3. al + KS

hulasak

'gelisah'

4. ul + KS

huliput

'tegopoh-gopoh'

5. ur + KS

hurasak

'riuh-rendah'

c. Akhiran

1. an + KK

bahatan

'lebih banyak'

.....

an + KK

padoman

'tempat tidur'

.....

2. on + KK suanon 'yang ditanam'

.....

on + KB hutuon 'berkutu'

.....

3. hon + KK

hon + KK boanhon 'bawakan'

kon + KK daringkon 'bakarkan'

.....

4. i

i + KK : dokdoki 'cabuti'

i + KB asomi 'asami'

.....

tu

tu + KS bangaltu 'terlalu besar'

.....

d. 'Konfiks

1. mar — an + KK : marroham 'berdatangan'

.....

2. pa — hon + KBil : paduahon 'yang kedua'

.....

+ KB pada tuhon 'berdatu'

.....

+ KS	pandei-pandei-hon	'berpura-pura pandai'
		
		
		
		
3. par + on + KB :	partamaron	'pengobat'
		
		
		
		
tar - an + KS :	tarjengesan	'lebih baik'
		
		
		
C. KATA ULANG		
1.		
a. KU sempurna :	milas-milas	'panas-panas'
		
		
		
		
b. KU Variasi :		
		
c. KU sebagian :	pahan-pahan = papahan	'beri makan'
2. KB	poyon-poyon	'rumpuk-rumpuk'
		
KS	milas-milas	'panas-panas'
		
		
KK		
KBil		

D. KATA MAJEMUK

1. KM – KB

- a. KB + KB : arian borngin 'siang – malam'

- b. KK + KK mangan minum 'makan minum'

- c. KB + KS dayok birong 'ayam hitam'

- d. KS + KB ganjang dilah 'panjang lidah'

- e. KK + KS bual pongkalan 'bicara iseng,
 omong kosong'

- f. KB + KBil martolu nahei 'berkaki tiga'

II. SINTAKSIS

1. Frase

A. Jenis-jenisnya

a. Frase Benda (FB)

- | | | |
|-----------------|---|--------------------------------------|
| 1. KB + KB | Beras Sabah
.....
.....
.....
..... | 'beras sawah' |
| 2. KB + ni + KB | rumah ni tulang
.....
.....
.....
..... | 'rumah paman' |
| 3. KB + Kgt | huta nami
.....
.....
.....
..... | 'kampung kami' |
| 4. KB + na + KS | halak na pokut
.....
.....
.....
..... | 'orang yang rajin' |
| 5. KB + KK | dinding bayu-bayu
.....
.....
.....
..... | 'dinding ber-
anyam' |
| 6. KB + KBil | juma sarante
sabah salupak
.....
.....
.....
..... | 'ladang serantai'
'sawah setapak' |
| 7. KB + KKtr | halak sonari
.....
.....
.....
..... | 'orang sekarang' |

8. si + KK + KB

.....

'yang mencangkul sawah'

.....

9. si KK + KB

.....

'yang tinggi hati'

10. KBil + KB

:

b. Frase Kerja (FK)

1. KK + KB

: momboli garam

'membeli garam'

2. M - D

: podas malum

'cepat sembuh'

3. M - D - M

:

'sangat bagus sekali'

4. M - D / D - M

:

'besar sungguh/
sungguh besar'

c. Koordinatif

1. penambahan : 'malas lagi bodoh'

2. penggabungan : hu jama hu rumah 'ke ladang (dan)
 ke rumah'

3. pemisahan : 'kaya atau miskin'

Aposisi : 'Siantar, ibu kota kabupaten Simalungun'

4. Si + KS + KB ni : si gerger bajuni

5. KKtr + KS + KKtr : 'sangat bagus se-
 kali'

d. Frase Keterangan (FKtr)

1. Prep + KB : i langit 'di langit'

2. KHub + KB : halani udan 'karena hujan'

B. Konstruksi Frase

a. Atributif

- | | | | |
|--------------|---|------------------|-------------------------|
| 1. D – M | : | jomuran bonsot | 'jemuran basah' |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| 2. KK + KK | | mangan minum | 'makan minum' |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| 3. KK + KKtr | | mardalan huliput | 'berjalan tergesa-gesa' |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| 4. KKtr + KK | | paima maragad | 'sebelum menyadap' |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

c. Frase Sifat (FS)

- | | | | |
|------------|---|---------------|------------------|
| 1. KS + KK | : | pag, marsahap | 'berani berkata' |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| 2. KS + KS | : | golap potir | 'kelam pekat' |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

3. KS + KKtr : girah tumang 'cepat sekali'

.....

2. KLAUSA

A. Jenis-jenis klausa

a. Klausa Inti

Humosei ia, halani tardapot sanggah buat-buat.

Ia gelisah, karena kedapatan mengambil (sesuatu) tanpa permissi.

.....

b. Klausa Tambahan

Marsimulak diha-diha, **balani hurang dear pangalo-alo ni suhut**.
 Pamili-pamili berpulangan, karena sambutan tuan rumah kurang baik.

B. Fungsi-fungsi Klausa

1. Sebagai Subjek

'Orang yang mencangkul di ladang itu paman saya'

2. Sebagai Predikat

'Anak itu dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya.'

3. Sebagai Objek Penderita

'Mereka membangun gedung tempat warga desa berkumpul dan bermusyawarah'

4. Sebagai Keterangan

a. Keterangan Waktu

'Dia datang ketika kami sudah mau tidur'

b. Keterangan tempat

'Petani bekerja di sawah yang luas dan subur'

c. Keterangan Sebab

'Orang itu tak datang karena hujan lebat turun sejak pagi'

d. Keterangan Akibat

'mereka sangat malas bekerja, sehingga rumahnya sangat kotor'

e. Keterangan Alat

'Orang tua itu berjalan dengan tongkat yang terbuat dari bambu'

3. KALIMAT

A. Kalimat Dasar

KK (FK) + KB (FB) : Mandegei tulang nami
'Paman mengirik padi'

KS (FS) + KB (FB) : Maliar tong hoda ni si Ria
'Kuda si Ria liar'

KBil + KB (FB) :
'Anak paman lima orang'

KB (FB) + KB (FB) :
'Bapak itu bekas pegawai tinggi'

KS (FS) + KK (FB) :
'Bekerja itu memang melelahkan'

B. Kalimat Ubahan

a. Pemindahan unsur-unsurnya

Bani ari Minggu seng maragad ahu

Pada hari Minggu tak menyadap nira aku

Bani ari Minggu seng maragad

Bani ari Minggu ahu seng maragad

Ahu seng maragad bani ari Minggu

Seng ahu maragad bani ari Minggu

b. Perluasan unsur-unsurnya

1. Perluasan Subjek

.....

2. Perluasan Predikat

.....

3. Perluasan Objek

.....

4. Perluasan Keterangan

.....

c. Penggabungan

Unsur-unsur

1. Penggabungan Subjek

.....

2. Penggabungan Predikat

.....

3. Penggabungan Objek

.....

4. Penggabungan Keterangan

.....

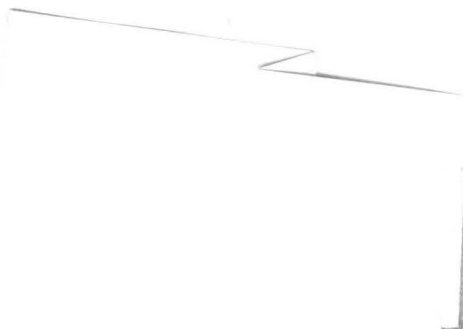
.....

Kalimat-kalimat

.....

.....

.....



LAMPIRAN 4**DAFTAR INFORMAN**

- | | |
|-----------|---|
| 1. Nama | : Raja Ihut Sinaga |
| Usia | : 104 tahun |
| Pekerjaan | : Bertani |
| Alamat | : Tanah Jawa, Kab. Simalungun |
| 2. Nama | : Jaiman Saragih |
| Usia | : 43 tahun |
| Pekerjaan | : Ketua Umum Majelis Kebudayaan Simalungun Indonesia. |
| Propesi | : Seniman — Ahli Pahat |
| Alamat | : Pematang Raya — Pematang Siantar |
| 3. Nama | : Loina br. Saragih |
| Usia | : 70 tahun |
| Pekerjaan | : Bertani |
| Alamat | : Tambahan Pematang Raya |
| 4. Nama | : Frieda br. Purba |
| Usia | : 50 tahun |
| Pekerjaan | : Manteri Kesehatan |
| Alamat | : Pem. Raya — Pem. Siantar — Medan |
| 5. Nama | : Drs. J.L. Sinaga |
| Usia | : 48 tahun |
| Pekerjaan | : Kep. Dep. P dan K, Kab. Simalungun |
| Alamat | : Pematang Siantar |

07-6335

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

112

49